

STRATEGI KOPING PADA PENGEPUL BARANG BEKAS
(Studi Kasus pada Pengepul Barang Bekas Asal Cirebon di Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi



Disusun Oleh :

Riski Nurabra

NIM. 11710125

Dosen Pembimbing Skripsi :

Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si.

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama: Riski Nurabra

NIM : 11710125

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dijadikan periksa.

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Yang menyatakan,



Riski Nurabra

NIM. 11710125



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lampiran : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari

Nama	: Riski Nurabra
NIM	: 11710125
Program Studi	: Psikologi
Judul	: Strategi Koping pada Pengepul Barang Bekas (Studi Kasus pada Pengepul Barang Bekas Asal Cirebon di Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Pembimbing,


Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M. Si.

NIP. 19760805 200501 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-304/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2016

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI KOPING PADA PENGEPUL BARANG BEKAS
(Studi Kasus pada Pengepul Barang Bekas Asal Cirebon di Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RISKI NURABRA
Nomor Induk Mahasiswa : 11710125
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I

Maya Fitria, S.Psi, M.A
NIP. 19770410 200501 2 002

Penguji II

Pihasnawati, S. Psi, M.A
NIP. 19741117 200501 2 006

Yogyakarta, 30 Agustus 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mechamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertaqwa,
yang merasa cukup, dan yang tersembunyi.”

(Hadits Riwayat Muslim)

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di (jalan) Kami, niscaya Kami
benar-benar akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.
Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik.”

(Al Qur'an Surah Al Ankabut : 69)

“Ya Allah, matikanlah aku dalam keadaan Islam
dan kumpulkanlah aku bersama orang-orang yang shalih.”

(Al Qur'an Surah Yusuf : 101)

~* Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu *~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillaahilladzi bini'matihi tatimmus shaalihaat

**Sebuah catatan kecil seorang penuntut ilmu,
yang kupersembahkan kepada :**

Ibunda tercinta yang tulus kasihnya,
Bapak tersayang yang aku bangga menjadi putrinya,
dan kakak-kakakku yang kucintai karena Rabb-ku.

Teristimewa bagi segenap guru yang banyak kuambil ilmu darinya,
para shalihat yang membersamaku di jalan-Nya,
dan seorang shalih yang Allah gerakkan hatinya
untuk melangkah menggenapi diri ini.

Dan teruntuk semua yang pernah hadir mengajarkan kebaikan
dalam lingkaran kehidupanku.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang dengan limpahan nikmat-Nya, segala kebaikan menjadi sempurna. Sholawat dan salam senantiasa tercurah bagi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Penelitian ini mampu diselesaikan oleh penulis karena adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Berkat jasa mereka, maka peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang melalui naungan beliau, proses akademik terlaksana dengan baik.
2. Bapak Benny Herlena, S.Psi., M.Si., selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendukung keseluruhan proses akademik sehingga berjalan cukup baik.
3. Bapak Dr. Mustadin, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti dari awal hingga akhir proses perkuliahan.
4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan kesabarannya membimbing peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Maya Fitria, S.Psi., M.A., selaku Dosen Penguji I dan kepada Ibu Pihasnawati, Psi., yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam pengerjaan skripsi ini.

6. Segenap Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selama ini telah membagi ilmu, mendidik akhlak, dan menjadi motivator bagi peneliti.
7. Segenap staf dan karyawan di Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan terkhusus untuk Bapak Kamto, yang dengan kesabarannya segala urusan administrasi dapat berjalan dengan baik.
8. Seluruh informan dalam penelitian ini, beserta istri dan keluarganya yang telah bersedia terlibat dalam penelitian dari awal hingga akhir. Semoga Allah senantiasa memberkahi kalian.
9. Ibuku tercinta, yang dengan kedermawanan dan ketulusan hati mencintai, mendidik, dan merawat anak-anaknya yang sungguh masih jauh dari bakti terhadapmu. Semoga Allah senantiasa memberimu kesehatan, menjagamu, dan membalasmu dengan Surga-Nya.
10. Bapak tercinta, yang telah menjadi ayah siaga bagi anak-anaknya. Terima kasih Bapak, berkat jasmu yang begitu besar, engkau hantarkan kami menjadi orang yang berilmu dan beradab. Semoga Allah senantiasa menjagamu dan menjadikan kami pengangkat derajatmu.
11. Kakakku mbak Risti yang dengan ketulusan hati dan kedewasaanmu, telah mengajarkanku sikap bijaksana, kedermawanan, dan engkau menjadi guru kehidupan bagiku. Mbak Mira yang dengan semangatnya senantiasa siap memberikan segala bantuan, menjadi teman diskusi, dan menjadi inspirator bagiku.

12. Sahabat-sahabatku yang senantiasa kebersamai dan meneguhkan diri ini dalam rangka ketaatan pada-Nya, sesungguhnya aku mencintai kalian karena Allah.
13. Teman-teman Psikologi kelas C, yang dengan mereka diri ini pernah belajar dan bersama-sama tumbuh mengembangkan diri. Semoga Allah senantiasa memberkahi dan memudahkan urusan kalian.
14. Teman-teman dan adik-adik kelas yang tergabung dalam Kelompok Studi Psikologi Islam *ELIPS Club*, terima kasih banyak telah menjadi bagian dari proses belajarku, dan setiap kalian adalah inspirator bagiku.
15. Semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara moril maupun materiil, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu peneliti ucapkan terima kasih. Semoga Allah senantiasa memberkahi kalian.

Peneliti berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Peneliti,



Riski Nurabra

NIM. 11710125

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian	ii
Surat Persetujuan Skripsi	iii
Surat Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xv
Intisari	xvi
<i>Abstract</i>	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Urgensi Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	17
F. Keaslian Penelitian	17

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Stres	23
1. Pengertian Stres	23
2. Sumber Stres	24
3. Faktor Respon terhadap Stres	29
B. Strategi Koping	31
1. Koping	31

2. Strategi Koping	32
3. Bentuk-bentuk Strategi Koping	33
4. Aspek-aspek Strategi Koping	34
5. Indikator Strategi Koping	36
6. Faktor-faktor Strategi Koping	39
C. Pengepul	42
1. Pengertian Pengepul	42
2. Karakteristik Pengepul	43
D. Karakter Wirausaha.....	44
1. Pengertian Wirausaha	44
2. Karakter Wirausaha	45
E. Strategi Koping pada Pengepul Barang Bekas	48
F. Pertanyaan Penelitian	49

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	50
B. Strategi Penelitian	51
C. Subjek dan Objek Penelitian	53
D. Metode Pengumpulan Data	53
1. Metode Wawancara	53
2. Metode Observasi	57
E. Metode Analisis Data	58
F. Keabsahan Data Penelitian	61

BAB IV. PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	64
1. Orientasi Kancan Penelitian	64
2. Pendatang Asal Cirebon sebagai Subjek Penelitian	65
3. Persiapan Penelitian	66
B. Pelaksanaan Penelitian	68
C. Penyajian Data Hasil Penelitian	71

1. Informan Munir	72
a. Profil Informan	72
b. Permasalahan yang Dihadapi	77
c. Strategi Koping yang Dilakukan	89
d. Faktor-faktor dari Strategi Koping yang Dilakukan	99
2. Informan Yayan	106
a. Profil Informan	106
b. Permasalahan yang Dihadapi	109
c. Strategi Koping yang Dilakukan	115
d. Faktor-faktor dari Strategi Koping yang Dilakukan	122
3. Informan Rijal	129
a. Profil Informan	129
b. Permasalahan yang Dihadapi	132
c. Strategi Koping yang Dilakukan	140
d. Faktor-faktor dari Strategi Koping yang Dilakukan	146
4. Hasil Triangulasi Data	150
a. Informan Eni	150
b. Informan Wati	153
c. Informan Ovi	160
D. Pembahasan	165
1. Permasalahan yang Dihadapi Informan	165
2. Bentuk Strategi Koping Informan	171
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Koping	183
4. Pembahasan Lanjut	200

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	205
B. Saran	208

DAFTAR PUSTAKA	211
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	215
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Strata Sosial, Karakteristik dan Peran Pengepul Barang Bekas	43
Tabel 2. Data Diri <i>Key Informan</i>	69
Tabel 3. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan 1 (Munir)..	70
Tabel 3. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan 2 (Yayan) .	70
Tabel 4. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan 3 (Rijal)	70

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	48
Bagan 2. Dinamika Stres dan Strategi Koping Informan 1 (Munir) dalam Menjalani Kehidupan sebagai Pengepul	162
Bagan 3. Dinamika Stres dan Strategi Koping Informan 2 (Yayan) dalam Menjalani Kehidupan sebagai Pengepul	163
Bagan 4. Dinamika Stres dan Strategi Koping Informan 3 (Rijal) dalam Menjalani Kehidupan sebagai Pengepul	164
Bagan 5. Dinamika Stres dan Strategi Koping para Pengepul dalam Menjalani Kehidupan sebagai Pengepul	199

DAFTAR LAMPIRAN

1. Guide Wawancara	216
2. Guide Observasi	220
3. Kategorisasi Hasil Wawancara	
a. Kategorisasi Wawancara Informan Munir	221
b. Kategorisasi Wawancara Eni (<i>Sign. Other</i> Munir)	235
c. Kategorisasi Wawancara Informan Yayan	238
d. Kategorisasi Wawancara Wati (<i>Sign. Other</i> Yayan)	249
e. Kategorisasi Wawancara Informan Rijal	255
f. Kategorisasi Wawancara Ovi (<i>Sign. Other</i> Rijal)	268
4. Kategorisasi Hasil Observasi	
a. Kategorisasi Observasi Informan Munir	270
b. Kategorisasi Observasi Informan Yayan	275
c. Kategorisasi Observasi Informan Rijal	279
5. Surat Pernyataan Kesediaan Informan	
a. Surat Pernyataan Kesediaan Informan Munir	282
b. Surat Pernyataan Kesediaan Informan Eni (<i>Sign. Other</i> Munir)	283
c. Surat Pernyataan Kesediaan Informan Yayan	284
d. Surat Pernyataan Kesediaan Informan Wati (<i>Sign. Other</i> Yayan)	285
e. Surat Pernyataan Kesediaan Informan Rijal	286
f. Surat Pernyataan Kesediaan Informan Ovi (<i>Sign. Other</i> Rijal)	287
6. Curriculum Vitae	288

STRATEGI KOPING PADA PENGEFUL BARANG BEKAS (Studi Kasus pada Pengepul Barang Bekas Asal Cirebon di Yogyakarta)

Riski Nurabra

11710125

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terkait bagaimana strategi koping yang digunakan oleh pengepul barang bekas asal Cirebon di Yogyakarta. Strategi koping yaitu cara yang dilakukan individu sebagai upaya mengubah lingkungan atau situasi untuk menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Ada dua bentuk strategi koping yaitu koping berfokus masalah dan koping berfokus emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek berjumlah tiga orang dan berperan sebagai kepala keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki kesamaan permasalahan pada pekerjaannya sebagai pengepul. Namun, ketiganya memiliki permasalahan yang berbeda bila dilihat dari strata sosial dan kehidupan pribadinya. Ketiga subjek menampilkan strategi koping yang berbeda dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Koping berfokus masalah dan koping berfokus emosi keduanya juga sering ditemukan bekerja bersamaan saat terjadi permasalahan. Penggunaan strategi koping pada masing-masing subjek tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Optimisme, pengalaman di masa lalu, dukungan teman dan keluarga, serta religiusitas merupakan faktor yang berpengaruh besar pada strategi koping yang digunakan oleh ketiga subjek.

Kata kunci : strategi koping, pengepul barang bekas

COPING STRATEGIES ON JUNK COLLECTORS
(Case Study on Cirebon Junk Collectors in Yogyakarta)

Riski Nurabra
11710125

Psychology Study Program of Sunan Kalijaga State Islamic University

Abstract

The objectives of this research were to describe and gain a thorough understanding on coping strategies used by Cirebon junk collectors in Yogyakarta. Coping strategies are the ways utilized by individuals to change the environment or situation to face the occurring problems. There are two forms of coping strategies that are problem focused coping and emotion focused coping. This research used a qualitative approach which is case study. The subjects of this research were three people who are the heads of household. The data collecting techniques employed in this research were observation and interview. The results of this research showed that in general, the subjects faced the same problem on their work as junk collectors. However, the subjects had different problems as seen from their social status and personal life. The subjects were showing different coping strategies in dealing with the occurring problems. The problem focused coping and emotion focused coping were often found working together when problems are occurring. The use of coping strategies on each subject was influenced by some factors. Optimism, past experience, the support of family and friends, and religiosity were the factors which have great impact on coping strategies used by the subjects.

Keywords: *coping strategies, junk collectors*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang terus melakukan penyesuaian diri sepanjang usia agar mampu bertahan hidup. Namun terkadang kemampuan seseorang tidak sebanding dengan persoalan yang dihadapi. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Baik secara fisik, psikologis maupun sumber daya lainnya. Saat seseorang dihadapkan pada sebuah persoalan, maka seluruh daya dalam dirinya akan bekerja menyelesaikan persoalan tersebut. Seiring dengan banyaknya persoalan hidup yang dihadapi, maka seseorang itu menjadi rentan terhadap stres. Hal-hal kecil dalam kehidupan yang mengganggu ketenangan diri, bila tak segera terselesaikan akan menjadikan beban yang semakin menumpuk, hingga mengakibatkan stres. Stres adalah suatu keadaan tertekan baik secara fisik maupun psikologis (Chaplin, 2008).

Menurut Lazarus (Lubis, 2009) stres merupakan bentuk interaksi antara individu dan lingkungan, yang dinilai individu sebagai sesuatu yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya, serta mengancam kesejahteraannya. Bell (Sarwono, 1991) menyatakan bahwa hasil interaksi individu dengan lingkungan menghasilkan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut. Jika persepsi itu berada dalam batas-batas optimal maka individu dikatakan dalam keadaan homeostatis (seimbang). Keadaan ini biasanya ingin dipertahankan oleh individu karena menimbulkan perasaan yang menyenangkan.

Sebaliknya bila lingkungan dipersepsi oleh individu berada di luar batas optimal (*overstimulation*) atau di bawah (*understimulation*) maka individu akan mengalami stres dalam dirinya.

Nashori (2012) menyebutkan bahwa stres dapat disebabkan oleh gejala-gejala fisik yang berlangsung terlalu lama, seperti dalam merespon tantangan dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Stres menjadikan tubuh bekerja secara berlebihan yang dapat membuat perasaan cemas, takut, khawatir, dan tegang. Perubahan sekecil apapun dapat membuat seseorang merasa tertekan atau merasa stres. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh perubahan atau kejadian itu sendiri, tetapi juga bagaimana reaksi seseorang terhadap perubahan yang terjadi.

Stres merupakan sebuah kondisi yang biasa muncul dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali setelah menikah. Dua individu yang hidup bersama dan membina satu hubungan keluarga harus menyamakan langkah dan tujuan, agar perjalanan bahtera rumah tangga dapat berjalan dengan baik. Namun, setiap rumah tangga tentu memiliki permasalahan. Persoalan rumah tangga yang begitu kompleks dan menyebabkan stres adalah hal yang tidak dapat dihindari.

Seseorang yang telah hidup berumah tangga memiliki peran sebagai suami atau istri, peran sebagai orang tua, peran sebagai anggota masyarakat, peran dalam pekerjaannya, dan masih banyak lagi peran yang harus dijalani. Beragamnya peran seseorang setelah menikah menuntut kemampuan penyelesaian masalah yang baik dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi dengan lingkungan adalah hal yang tidak dapat kita hindari, karena manusia adalah makhluk sosial.

Selain kebutuhan sosial, manusia juga membutuhkan tempat tinggal dan makanan sebagai modal untuknya dapat bertahan hidup. Berbagai kebutuhan semakin banyak dan beragam macamnya seiring dengan bertambahnya usia.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka manusia bekerja. Banyak faktor yang melatarbelakangi pemilihan pekerjaan. Jenis pekerjaan seseorang di antaranya bergantung pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, faktor yang tidak kalah menentukan yaitu faktor kesempatan kerja. Kemampuan yang memadai akan cukup sulit tersalurkan bila kesempatan kerja tidak ada.

Salah satu pekerjaan yang ditekuni oleh sebagian kalangan masyarakat yaitu mengais rezeki dengan mengumpulkan barang bekas. Barang bekas yang dimaksud adalah barang yang telah dimanfaatkan dan bersifat sulit hancur, biasanya sudah tidak dipakai lagi. Barang bekas atau biasa disebut dengan rongsokan dikumpulkan dengan tujuan untuk dimanfaatkan kembali setelah dilakukan daur ulang. Sehingga dari proses ini, selain memiliki nilai daya guna juga mampu menghasilkan uang.

Usaha yang mereka jalankan membawa mereka pada predikat wirausaha seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Drucker (Winardi, 2004) menyatakan bahwa *entrepreneur* (wirausaha) harus mampu mengalihkan sumber-sumber daya dari daerah-daerah yang menghasilkan hasil rendah atau hasil-hasil yang sedang menyusut, ke bidang-bidang yang memberikan hasil tinggi, atau yang meningkat. Dengan mengumpulkan barang bekas dari rumah ke rumah, kemudian dikumpulkan dan dipilah sesuai jenisnya, berarti mereka telah berperan

menjadi penyalur bagi sumber daya yang bernilai rendah menuju sesuatu yang bernilai tinggi.

Orang-orang yang mengumpulkan barang bekas, dikenal dengan istilah pengepul. Menurut KBBI (1995) pengepulan berarti proses, cara, perbuatan mengepulkan. Jika disimpulkan dari makna tersebut, pengepulan barang bekas berarti proses, cara, maupun perbuatan mengepulkan barang bekas. Para pengepul ini memiliki modal sebagai sarana jual beli barang bekas (rongsokan). Di dalam penelitian ini, akan banyak dibahas tentang kehidupan para pengepul yakni para pengumpul barang bekas dengan jalan membeli langsung dari masyarakat.

Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya keterampilan merupakan salah satu alasan yang menyebabkan seseorang memilih bekerja sebagai pengepul barang bekas. Para pengepul barang bekas ini sehari-harinya mencari barang bekas baik di rumah-rumah penduduk. Barang bekas itu yang kemudian dijual lagi untuk didaur ulang oleh orang lain.

Tidak ada syarat pendidikan atau keterampilan khusus bagi pekerjaan ini. Sehingga siapa saja tanpa syarat pendidikan tertentu dapat masuk dalam pekerjaan ini. Pada umumnya tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Sinaga (2008) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi peluang kerja dan tingkat pendapatan, serta status sosialnya.

Para pengepul barang bekas ini dihadapkan pada tidak tetapnya penghasilan. Penghasilan setiap harinya bergantung pada barang-barang bekas yang mampu dikumpulkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penghasilan yang

didapat merupakan keberuntungan atas nasib hari itu. Diungkapkan pula oleh salah satu informan yang peneliti temui di lapangan bahwa akhir-akhir ini harga barang bekas tidak stabil dan cenderung menurun. Sehingga kondisi ini menyebabkan para pengepul sulit dalam mengatur keuangan keluarga.

Di samping itu, mencari rongsok saat ini tidak semudah dulu. Adanya persaingan dengan barang bekas impor, membuat barang bekas dalam negeri kurang laku. Dinamika kehidupan yang begitu cepat dan situasi yang tidak pasti saat ini memungkinkan segala sesuatu berubah dan mempengaruhi kondisi kesejahteraan baik itu sosial maupun ekonomi. Resiko dan tekanan hidup yang tinggi yang disebabkan oleh banyaknya permasalahan yang dihadapi dapat memicu timbulnya kondisi stres. Stres bisa terjadi karena tekanan ekonomi atau adanya permasalahan sosial. Demikian juga dengan kondisi para pengepul barang bekas yang rentan terhadap kondisi ini.

Menurut Sinaga (2008) rendahnya kondisi ekonomi masyarakat miskin berkorelasi positif dengan rendahnya motivasi keluarga terhadap pendidikan, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka cenderung mengikuti pola pikir orang tuanya, sehingga anak-anak mereka cenderung tidak bersekolah dan membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, dari hasil wawancara, salah satu subjek mengatakan bahwa dia ingin anak-anaknya mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, tidak seperti dirinya yang hanya lulusan SD. Tidak hanya harapan, namun dia juga menyekolahkan anak-anaknya. Meskipun kondisi ekonomi pas-pasan, tapi mereka tetap berusaha menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari para pengepul yang ada

memiliki motivasi yang besar untuk memperbaiki kualitas hidup mereka melalui pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Cita-cita tersebut dibuktikan melalui kerja keras setiap hari untuk mencari uang guna membiayai kebutuhan sekolah.

Di tengah ketidakpastian ekonomi dan rendahnya pendidikan, menjadi pengepul barang bekas juga dihadapkan pada kondisi yang cukup beresiko bagi keamanan dan keselamatan dirinya. Bekerja di bawah terik matahari dan kondisi medan yang penuh rintangan tidak menyurutkan tekad para pengepul untuk tetap mengais rezeki. Menurut salah satu informan yang kami temui, meski telah bermodalkan gerobak sepeda motor masih banyak juga kendala yang ditemui. Misalnya saja saat berkeliling ke rumah-rumah pernah kehabisan bensin dan jauh dari penjual bensin. Kondisi ini cukup menyulitkan apalagi jika persediaan uang sebagai modal keliling juga pas-pasan. Demi sampai rumah kembali mereka rela menuntun gerobak sepeda motornya. Diungkapkan pula oleh salah satu informan bahwa resiko lain dari pekerjaan ini adalah resiko kecelakaan saat di jalan.

“Kadang nggak sengaja nabrak motor. Resikonya kalo nyebrang-nyebrang itu kalo nggak hati-hati bisa ketabrak. Taruhannya nyawa itu. Soalnya kan pake sepeda motor nggak pake sepeda.”

Berdasarkan beberapa pengalaman yang pernah dialami, kehati-hatian dan keselamatan saat dalam perjalanan penting untuk diperhatikan. Penggunaan gerobak motor menuntut mereka lebih berhati-hati dalam mengemudikan kendaraan. Karena gerobak motor berbadan lebar sehingga membutuhkan ruang yang lebih besar ketika berada di jalan.

Pekerjaan sebagai pengepul juga rentan oleh pandangan negatif atau cemoohan masyarakat sekitar yang memandang pekerjaan tersebut sebagai

pekerjaan rendah dan dianggap mengganggu ketertiban. Ungkapan informan di bawah ini misalnya menyiratkan bahwa masyarakat cukup terganggu dengan kehadiran mereka.

“Pernah dipukulin sama polisi auri saya. Nggak tahu kan karena pertama kali ke situ. Masuk dari belakang, muter-muter saya. Pas mau keluar dari rumah-rumah itu nggak tahunya ada portal yang dijaga itu. Mas sini kamu. Tak kirain mau njual rongsok. Nggak taunya.. Kamu masuk sini sembarangan. Langsung dipukul saya itu. Jiiaaaat.. wa wes..”

Informan di atas yang masuk kompleks perumahan karena ketidaktahuannya, direspon oleh penjaga kompleks sebagai suatu hal yang melanggar norma dan harus segera ditindak. Tidak adanya keinginan untuk melakukan klarifikasi dan tidak diberikan kesempatan untuk berbicara, membuat informan merasa dirinya tidak dihargai. Informan dicurigai akan mengambil barang tanpa izin dengan kata lain melakukan tindakan pencurian.

Hal tersebut di atas memunculkan adanya prasangka atau pandangan negatif yang melekat pada diri para pencari barang bekas. Pandangan negatif ini yang kemudian disebut dengan stereotip. Judhita (2015) menjelaskan bahwa tidak dipungkiri bahwa stereotip dan prasangka ini terbentuk berdasarkan pengalaman interaksi dengan individu lain atau kelompok individu tertentu. Masyarakat belajar dari pengalaman yang telah ada, bahwa kegiatan mencari barang bekas dan yang sejenisnya seperti pengepul juga pemulung, pernah melakukan tindak pencurian.

Selama ini, stereotip yang berkembang pada diri pengepul keliling yaitu aktivitasnya dinilai meresahkan dan mengganggu keamanan. Sehingga dalam

aktivitasnya, secara tidak langsung, para pengepul bekerja di bawah tekanan stereotip yang telah tertanam di benak masyarakat.

Menurut hasil wawancara, para informan merasa bahwa keberadaan mereka disamakan dengan pemulung yang mengambil barang di jalan-jalan, tempat sampah, dan tanpa harus melakukan izin atau tanpa adanya proses jual beli seperti pengepul. Prasangka negatif dan kecurigaan masyarakat yang dirasakan oleh para informan, membuat para pengepul keliling tidak percaya diri dalam menjalankan aktivitas kerjanya.

Blonna (2005) menyebutkan bahwa stereotip dapat memiskinkan (merendahkan) kita dan dapat menjadi sumber munculnya stres bila hal itu terjadi terus-menerus. Dengan memberikan stereotip, berarti kita memberikan tuduhan. Biasanya, ketika sesuatu diberikan stereotip, tuduhan yang mengikuti bersifat merugikan. Secara sosial mereka tetap teridentifikasi sebagai masyarakat marginal (terpinggirkan) dan tidak memiliki modal sosial yang memadai untuk dapat bersaing dengan masyarakat lainnya yang memiliki modal sosial dan modal ekonomi yang besar di kota.

Bagaimanapun aktivitas pengumpulan barang bekas memiliki peran yang besar dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan. Tersebab kepedulian mereka terhadap sampah, lingkungan menjadi bebas dari barang-barang bekas yang tidak berguna. Dengan adanya pengepul barang bekas, masyarakat sebenarnya terbantu dan tidak perlu repot dalam mengelola limbah rumah tangga. Oleh karenanya, pengepul barang bekas memiliki jasa besar dalam proses daur ulang barang bekas yang tadinya tidak ada manfaatnya kini dapat menjadi barang yang bernilai.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan, setiap kepala keluarga (KK) hanya memiliki satu kamar saja dari lapak untuk mereka berteduh. Ada pula yang memiliki satu ruang lagi untuk anak-anaknya. Lapak yang merupakan tempat tinggal ini terbuat dari barang-barang bekas seperti susunan seng, spanduk, bambu, dan sebagainya. Keterbatasan tempat tinggal berdampak pada aktivitas sehari-hari, seperti kenyamanan saat istirahat, suasana belajar anak-anak yang kurang kondusif, udara yang tidak segar, bau yang tidak sedap, dan kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang mata.

Menurut Latipun (1999) lingkungan fisik yang ada di sekitar dapat berakibat pada tekanan-tekanan psikologis. Lingkungan fisik yang perlu mendapatkan perhatian karena sangat mempengaruhi kesehatan mental yaitu : tata ruang, penyaliran, udara, dan kebisingan. Ruang tidur orang tua yang menjadi satu dengan ruang tidur anak-anak tentu kurang menjamin keamanan, kepuasan individu, dan sulit dalam menjaga privasi bagi orang dewasa.

Para pengumpul asal Cirebon yang peneliti temui ini melakukan migrasi dari daerah asal menuju Yogyakarta, dikarenakan alasan ekonomi. Menurut Hurlock (1994), mobilitas geografis dan mobilitas sosial adalah dua mobilitas yang penting peranannya dalam kehidupan orang muda. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan hidup. Karena persebaran pekerjaan antara satu daerah dengan daerah lain tidaklah sama. Seperti halnya ketersediaan lapangan pekerjaan di desa dan kota.

Daerah Sleman yang merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta adalah tempat di mana mereka tinggal. Kabupaten Sleman menjadi daerah yang

memiliki peningkatan kepadatan penduduk tercepat dibanding kabupaten lain di Yogyakarta dengan tingkat kepadatan sebesar 1.902 jiwa/km² (BPS, 2014). Wilayah Sleman merupakan daerah pinggiran perkotaan yang menjadi penyangga perkembangan kota Yogyakarta yang juga diminati oleh sebagian penduduk dari luar daerah untuk bermigrasi dan melakukan aktivitas ekonomi. Hal ini dikarenakan wilayah Kota Yogyakarta telah padat oleh aktivitas pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan.

Menurut Sjafari (2014) proses urbanisasi masyarakat daerah tanpa diiringi dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai, akan menjerumuskan mereka kepada kehidupan yang marginal (terpinggirkan). Di mana dari aspek kehidupan baik secara ekonomi, sosial, maupun pendidikan dipandang rendah.

Namun demikian, para pengepul yang merupakan pendatang dari daerah tidak sedikit yang mampu bertahan dengan aktivitas kerjanya, seperti yang terjadi pada komunitas pengumpul barang bekas di daerah Maguwoharjo, Yogyakarta. Menurut informan yang dituakan di antara orang pendatang dari Cirebon ini, ada sekitar 20 lapak yang tersebar di beberapa titik khususnya di daerah Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Para pengepul ini adalah orang-orang asli dari Cirebon yang sengaja datang ke Yogyakarta untuk bekerja sebagai pengumpul barang bekas. Pekerjaan ini tidak hanya dilakukan sebagai profesi individu, namun telah menjadi profesi keluarga, di mana sepasang suami-istri menjalani profesi tersebut bahkan sejak sebelum menikah.

Pertimbangan, proses pengambilan keputusan, dan kehidupan keluarga dengan profesi sebagai pengumpul bahan bekas dengan segala permasalahan yang dihadapi tentu melahirkan dinamika psikologis yang tidak sederhana. Menurut Hurlock (1994), hidup sebagai suami-istri, orang harus belajar bagaimana mengatasi berbagai masalah. Status ekonomi yang dirasakan di bawah harapan mereka, merupakan bahaya dalam hubungan keluarga, terutama dalam keluarga besar di mana masalah kekurangan uang selalu terjadi.

Fenomena yang muncul di lapangan meski terhimpit kebutuhan ekonomi, sepasang suami-istri ini tetap mampu bertahan hidup dalam keterbatasan. Pekerjaan sebagai pengepul diakui sendiri oleh informan, memiliki penghasilan pas-pasan dan dipandang sebelah mata oleh banyak orang. Diakui pula bahwa penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Apalagi sekarang ini, di mana harga barang rongsokan cenderung turun. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa harga besi turun hingga 60%. Besi yang dulunya laku hingga Rp 4.000,00 per kilonya, kini hanya laku Rp 2.000,00 per kilo. Sementara harga kaleng yang dulunya terjual hingga Rp 1.300,00 per kilo, kini hanya laku Rp 400,00 saja per kilonya.

Namun demikian, subjek dan istrinya tetap memilih mengais rezeki melalui pekerjaan ini. Para pengepul ini tidak menampakkan kekecewaan pada kondisi perekonomiannya sekarang. Meski memiliki beberapa tanggungan anak dalam keluarganya hanya suami yang bekerja. Mayoritas istri para pengepul asal Cirebon ini tidak bekerja dengan berkesibukan sebagai ibu rumah tangga dan membantu pekerjaan suami di rumah.

Di sisi lain, tantangan kehidupan dan persoalan yang dihadapi oleh para penggepul cukup banyak dan rentan terhadap kondisi yang bisa memicu timbulnya stres. Ketidakpastian ekonomi dan stereotip buruk dari masyarakat merupakan tekanan sehari-hari yang terus terjadi. Adanya stereotip akan menimbulkan rasa ketidakberdayaan dan menyulitkan aktivitas pekerjaan sehari-hari. Seringkali orang masih melihat strata sosial dan ekonomi sebagai tolak ukur kedudukan di masyarakat.

Tekanan ekonomi, beban pekerjaan, dan tekanan sosial menimbulkan stres pada tingkat keparahan yang berbeda. Padahal, stres bisa memengaruhi produktivitas dan meningkatkan keparahan penyakit. Namun demikian, hidup dengan banyak tekanan dan keterbatasan tidaklah membuat para penggepul berputus asa menjalani hidupnya.

Para penggepul pendatang ini tetap optimis dalam menjalani hidup meski di tengah kemiskinan dan seringkali masyarakat memandang rendah diri mereka. Bahkan terbilang sukses, karena dari hari ke hari, prestasi kerja justru meningkat. Kesuksesan yang dicapai di daerah rantau ini tidak didapat begitu saja, namun perlu perjuangan. Usaha para penggepul dalam mempertahankan hidup di tengah banyaknya kesulitan yang dihadapi menjadi menarik untuk diteliti.

Tekanan yang dihadapi tidak lantas menjadi *distress* atau stres yang berakibat buruk. Hawari (2001) mengatakan bila seseorang mampu menghadapi tekanan atau beban dari permasalahan yang ada tanpa ada keluhan fisik maupun mental serta merasa senang, maka tidak dikatakan stres, melainkan *eustress*. Lestari (2013) mengungkapkan bahwa stres perlu pengelolaan yang baik agar

membuahkan hal yang positif. Penyelesaian permasalahan sangat berkaitan erat dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu terhadap keberadaan masalah. Hal ini meliputi keterbukaan, strategi, dan proses untuk mengatasi permasalahan yang ada. Pengelolaan ini bertujuan agar stres tidak berakibat buruk, menyerang kekebalan tubuh, dan agar kondisi psikologis tetap sehat.

Setiap individu memiliki strategi yang berbeda dalam menghadapi masalah hidupnya. Terdapat semacam kebutuhan untuk mempelajari dan memahami lebih dalam bagaimana strategi seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam konteks pekerjaannya sebagai seorang pengepul. Strategi dalam menyelesaikan permasalahan dinamakan dengan strategi koping. Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bahwa koping adalah usaha individu baik kognitif maupun perilaku untuk mengelola tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Cohen dan Lazarus (dalam Folkman 1984), tujuan melakukan koping adalah untuk mengurangi hal-hal yang membahayakan dari situasi dan kondisi lingkungan, meningkatkan kemungkinan untuk pulih, menyesuaikan diri terhadap kejadian-kejadian negatif yang dijumpai dalam kehidupan nyata, mempertahankan keseimbangan emosional, meneruskan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, serta mempertahankan citra diri positif. Pada akhirnya harapan individu melakukan koping adalah untuk menghasilkan penyelesaian masalah yang lebih baik dan lebih produktif.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubbyana (2012) yang berjudul “Hubungan antara Strategi Koping dengan Kualitas Hidup pada

Penderita Skizofrenia Remisi Simptom” menunjukkan bahwa semakin tinggi strategi koping adaptif penderita skizofrenia remisi simptom maka semakin tinggi kualitas hidupnya, dan semakin rendah strategi koping adaptif, maka semakin rendah pula kualitas hidupnya. Koping adaptif berarti menangani atau mengatasi masalah secara efektif atau positif, dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah. Dengan koping yang efektif, maka semakin banyak situasi yang sesuai dengan keinginan seseorang, sehingga kualitas hidup individu tersebut akan meningkat.

Penelitian oleh Antari Nuryandani dan E. Kristi Poerwandari (2007) yang berjudul “Strategi *Coping* pada Perempuan Buruh Migran Indonesia yang Mengalami kekerasan di Timur Tengah” menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi *coping* pada tiap partisipan seperti jam kerja, pengalaman kerja, dan *personality traits*. Partisipan dengan pengalaman kerja yang baik dan *self efficacy* yang tinggi akan cenderung menampilkan *problem-focused coping*. Sementara partisipan dengan pengalaman kerja yang tidak baik atau tanpa pengalaman sama sekali dan *self efficacy* yang kurang, cenderung melakukan pengelolaan respon emosi dalam diri.

Kesimpulan selanjutnya mengatakan bahwa *coping* yang dilakukan oleh partisipan saat berada di Indonesia lebih mengarah pada *emotion-focused coping*. Strategi *emotion-focused coping* yang dilakukan oleh semua partisipan adalah *positive reappraisal*, di mana mereka semua mampu secara kognitif menanamkan keyakinan, akan ada hikmah tertentu di balik peristiwa yang dialami.

Strategi *coping* yang digunakan oleh partisipan di dalam penelitian tersebut tidak berhenti pada satu langkah saja. Partisipan mencoba menggunakan

strategi lain saat strategi pertama gagal. Keberhasilan keempat partisipan dalam penelitian tersebut ditandai mempunyai mereka untuk mulai menyusun rencana ke depan.

Dari hasil penelitian di atas, strategi koping terbukti dapat menurunkan stres. Strategi koping merupakan cara menurunkan stres yang secara otomatis dilakukan oleh setiap individu saat menghadapi masalah. Lebih lanjut Folkman mengemukakan bahwa melalui koping dapat diketahui bagaimana individu beradaptasi dengan stres dan bagaimana cara individu tersebut mengendalikan dirinya sendiri. Keberhasilan koping tidak dapat dinilai hanya dengan menentukan bentuk strategi koping yang dilakukan. Namun, efektivitas koping menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang strategi koping yang digunakan oleh para pengepul asal Cirebon yang ada di Yogyakarta ini. Mengingat keterbatasan kemampuan secara ekonomi juga sosial, namun tetap mampu bertahan hidup dengan menjalani pilihan pekerjaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan melalui pertanyaan berikut, “Bagaimana strategi koping yang dilakukan oleh para pengepul asal Cirebon di Yogyakarta?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penelitian ini diberi judul “Strategi Koping pada Pengepul Barang Bekas (Studi Kasus pada Pengepul Barang Bekas Asal Cirebon di Yogyakarta).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengepul asal Cirebon di Yogyakarta dan mengeksplorasi strategi koping yang digunakan, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping yang digunakan tersebut.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian terhadap para pengepul barang bekas ini memberikan banyak pelajaran kepada siapa saja. Di tengah banyaknya persoalan hidup yang dihadapi namun tetap bertahan dengan pekerjaannya. Dengan mengetahui strategi koping yang digunakan oleh para pengepul, maka sebagai pihak yang bersentuhan dengan para pengumpul barang bekas seperti pemerintah, aparat desa, LSM, atau masyarakat setempat dapat menentukan sikap terhadap keberadaan para pengepul. Seperti pemberdayaan, kebijakan yang diberlakukan baik pendidikan, kesehatan, perizinan, dan sebagainya.

Selain itu, dengan penelitian ini akan kita pahami lebih jauh bagaimana sebenarnya kehidupan para pengumpul barang bekas yang kompleks, penuh dengan persoalan baik dari sisi individu, kelompok, maupun sebagai bagian dari masyarakat. Di satu sisi keberadaannya dapat diterima karena menguntungkan pendayagunaan sampah, namun di satu sisi kehidupan terpinggirkan, penuh persaingan dan beban stres persoalan kehidupan lainnya. Dengan memahami proses dan faktor penggunaan strategi koping pada pengepul di lapangan, maka sebagai masyarakat dapat lebih berempati dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam mengambil sikap maupun tindakan yang bersinggungan

dengan para pengumpul bahan bekas baik lokal maupun pendatang, disesuaikan dengan konteks keberadaan mereka.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi klinis agar dapat lebih memahami gambaran kondisi dan strategi koping yang dilakukan oleh pengepul asal Cirebon di Yogyakarta. .

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau gambaran kepada para mahasiswa, dosen, dan semua pembaca agar bijak dalam menyikapi permasalahan khususnya terkait dengan para pengumpul barang bekas (pengepul) di sekitar kita.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi koping yang digunakan oleh pengepul dalam penelitian ini, dapat dijadikan bahan untuk dipelajari kemudian diterapkan nilai-nilai positifnya oleh individu lain khususnya masyarakat yang memiliki kesamaan profesi.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian tentang para pengumpul barang bekas yang pernah dilakukan antara lain yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Martiana (2013) mahasiswi jurusan Sosiologi Universitas Gadjah Mada dengan judul “Pengepul dan Pembeli Barang Bekas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini meliputi pemulung, pembeli barang bekas, sopir rombongan pembeli barang bekas, pengepul besar, pengepul sedang, pengepul kecil, karyawan tempat pengepulan, pejabat dan perangkat desa, dan masyarakat sekitar tempat pengepulan. Peneliti menggunakan teori sektor informal dan pola relasi sosial untuk menganalisis pola hubungan yang terjalin di antara pembeli barang bekas dan pengepul. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang terjalin antara pemulung, pembeli barang bekas dengan pengepul berpola asosiatif, tercipta hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Dalam penelitian ini, Ana Martiana menekankan pada hubungan yang terjalin di antar para pengumpul barang bekas, seperti pemulung dan pengepul.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arifi (2003) dengan judul penelitian “Agama dalam Kehidupan Pemulung di TPS Tambakboyong Condongcatur Depok Sleman”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah dua orang pemulung di TPS Tambakboyong. Penelitian ini menghasilkan penemuan adanya konsepsi agama yang berkenaan dengan takdir. Nasib hidup (takdir) dipahami secara negatif. Menjadi pemulung adalah sudah takdir Tuhan, dan sebagai manusia hanya menjalani hidup. Di dalam penelitian yang kami lakukan, tidak hanya mengungkapkan konsepsi agama saja, namun lebih kepada bagaimana strategi koping yang digunakan. Strategi koping yaitu usaha-usaha baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh individu dalam rangka menghadapi kesulitan yang dihadapi.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Febriyaningsih (2012) dengan judul penelitian “Ketahanan Keluarga Pemulung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian sejumlah empat orang subjek. Penelitian ini menghasilkan penemuan adanya kualitas ketahanan yang dimiliki oleh keluarga pemulung yang cukup bervariasi. Berdasarkan kunci ketahanan keluarga, dua keluarga memiliki ketahanan yang cenderung berkembang, satu lainnya memiliki ketahanan yang lebih berkembang, dan satu keluarga lagi memiliki ketahanan keluarga yang berkembang berdasarkan teori kunci ketahanan keluarga. Disebutkan bahwa tiga kunci ketahanan keluarga yaitu fleksibilitas, keterkaitan, dan sumber daya sosial ekonomi. Ketahanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses dan adaptasi keluarga terhadap perubahan sebagai perilaku positif dalam menghadapi kesulitan dan usaha untuk pulih kembali dari tantangan hidup yang mengganggu kepada kondisi keluarga sebagai unit fungsional.

Penelitian yang akan kami lakukan nanti yaitu terkait strategi koping yang digunakan oleh individu yang kesehariannya sebagai pengepul. Strategi koping lebih menitikberatkan pada serangkaian proses bagaimana seseorang mampu bertahan dalam kondisi sulit yang dipengaruhi oleh nilai, komitmen, sumber daya, informasi, dan sejumlah faktor-faktor lain yang ada di lingkungan sekitar.

4. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Rahayu Kurniasih di tahun 2013 dengan judul “Etos Kerja Komunitas Pemulung dalam Mempertahankan Hidup di Bantaran Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta.” Penelitian ini bersifat

deskriptif-kualitatif dengan melibatkan empat orang subjek ditambah satu ketua RT. Penelitian ini menyimpulkan adanya kesungguhan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya juga akan maksimal. Nilai-nilai etos kerja yang dimiliki para pemulung ini yaitu bermuatan kreatif, produktif, dan inovatif.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang kami lakukan yaitu di dalam penelitian kami berusaha mengungkap keunikan pola strategi yang digunakan oleh orang-orang Cirebon, baik proses fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri individu pengumpul barang bekas dalam menghadapi resiko dan tekanan hidup.

5. Penelitian terkait para pengumpul barang bekas lainnya dengan judul “Perilaku Pemulung dan Permasalahan yang Dihadapi di Kota Magelang” oleh Sudati Nur Syarifah pada tahun 2006. Penelitian yang melibatkan 20 responden ini memberikan kesimpulan terkait lamanya bekerja, permodalan, lokasi usaha, jam kerja, hasil kerja, hingga penghasilan yang didapatkan.

Permodalan para pemulung berkisar Rp 10.000,00 sampai Rp 25.000,00. Lokasi usaha para pemulung di daerah dekat pasar, di terminal dan masuk di perkampungan penduduk. Jam kerja mereka yaitu dari pagi sampai sore. Sementara penghasilan para pemulung ini berkisar antara Rp 5.000,00 - Rp 15.000,00.

Aktivitas yang tidak berbeda jauh dilakukan juga oleh para pengepul. Di mana mengumpulkan barang bekas merupakan pekerjaan utama mereka, meski pemulung tidak menggunakan modal, namun permasalahan yang mereka

hadapi hampir sama. Adanya slogan “Pemulung Dilarang Masuk” membuat para pemulung tidak leluasa dalam mencari sasaran, sehingga hal tersebut berdampak pada berkurangnya penghasilan. Kondisi cuaca juga merupakan penghambat aktivitas para pemulung. Pada saat musim hujan tiba, lokasi menjadi becek dan menjadikan barang bekas menjadi basah dan perlu proses pengeringan. Selain itu, tempat penampungan barang bekas tercium kurang sedap.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas merupakan penelitian yang berhubungan dengan kehidupan para pencari dan pengumpul barang bekas. Secara umum, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para pemulung, juga dihadapi oleh para pengepul. Namun, penelitian tentang pengepul belum banyak ditemukan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tema terkait strategi koping pada pengepul barang bekas, di mana strategi koping ini mengarah kepada bagaimana para pengepul merespon kemudian menghadapi persoalan yang terjadi. Pola individu dalam menghadapi masalah tentu berbeda. Maka dalam penelitian ini, akan dikaji pula faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi koping yang digunakan oleh tiap individu. Hal ini berdasarkan kasus yang kami temui pada komunitas pengepul pendatang asal Cirebon di Yogyakarta.

Berdasarkan tema penelitian yang akan digunakan dan subjek penelitian yang akan dilibatkan, yang mana khusus orang-orang dari Cirebon, dan peneliti berasumsi bahwa penelitian tentang strategi koping pada pengepul

barang bekas ini belum pernah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menyatakan bahwa penelitian ini adalah asli dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di bab sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh ketiga informan memiliki kesamaan. Namun, bila dilihat dari strata sosial dan kehidupan pribadi, masing-masing informan memiliki permasalahan yang berbeda. Permasalahan yang dihadapi informan dapat dikelompokkan menjadi empat permasalahan, yaitu
 - a. Masalah ekonomi, di mana harga rongsok yang cenderung menurun.
 - b. Masalah pekerjaan, di antaranya yaitu kondisi cuaca, permasalahan dengan juragan, resiko macet, kecelakaan, terkena tilang, kaburnya anak buah, dan adanya razia dari polisi.
 - c. Masalah sosial, di mana stereotip yang berkembang di masyarakat bahwa para pengepul ini dicurigai mengambil barang tanpa izin dan anggapan bahwa usaha rongsok identik dengan sumber penyebaran penyakit.
 - d. Masalah lingkungan, berupa kurangnya ruang privasi bagi setiap keluarga, kondisi lapak yang ruwet dan bising, dan kebersihan lingkungan yang kurang terjamin.

2. Ketiga informan menampilkan strategi koping yang berbeda dalam menghadapi permasalahan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh beberapa faktor. Namun demikian, kedua bentuk koping yaitu koping berfokus masalah dan koping berfokus emosi keduanya juga sering ditemukan bekerja bersamaan saat terjadi masalah. Ketidakpastian penghasilan dihadapi dengan bersabar dan terus berusaha. Menurut informan, rezeki telah ada yang mengatur. Kewajiban manusia adalah menjemput rezeki tersebut. Bila rongsok sedang sepi atau saat mengalami kerugian seperti anak buah yang kabur dan sebagainya, dihadapi dengan ikhlas oleh informan. Apa yang hilang dari mereka, maka itu berarti bukanlah milik mereka.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi koping pada informan ini di antaranya yaitu :

a. Kepribadian

Ketiga informan adalah pribadi yang menyukai tantangan, mau berusaha keras, dan tidak mudah putus asa. Sehingga permasalahan yang ada tidak sampai membuat mereka melakukan hal buruk. Namun, terdapat satu informan yang mencoba pekerjaan lain dan sempat jatuh dalam kondisi stres. Hal tersebut justru membuat pikirannya lebih terbuka dan lebih optimis dalam menjalani hidup.

b. Optimisme

Ketiga informan menjalani pekerjaan sebagai pengumpul dengan terus berusaha tanpa mempedulikan hasil dan pendapat orang lain. Informan

berusaha agar senantiasa dapat memperoleh hasil meskipun sedikit. Optimisme yang dimiliki oleh informan membawa pengaruh bagi keberlangsungan kerja mereka.

c. Pengalaman di Masa Lalu

Pengalaman beberapa tahun menjadi seorang pengepul merupakan salah satu bekal keilmuan yang dimiliki oleh informan dan mampu membawa informan lebih percaya diri dan bertahan di usaha ronggok.

d. Dukungan Keluarga dan Teman

Dukungan dari keluarga yang menerima segala kondisi dan resiko pekerjaan informan sebagai seorang pengepul juga merupakan faktor yang mendukung proses koping informan. Adanya relasi dengan teman kerja menjadikan informan dapat berbagi baik suka maupun duka. Sehingga dengan adanya dukungan baik dari keluarga maupun teman mampu membantu informan untuk mengurangi beban hidupnya baik secara moril maupun materiil.

e. Religiusitas

Religiusitas yang dimiliki informan juag telah mampu mengantarkan informan pada strategi koping yang berdampak lebih efektif bagi penyelesaian masalah yang ada. Munir memaknai persoalan yang terjadi sebagai sebuah ujian keikhlasan dan kesabaran. Baginya, rezeki masih bisa dicari bila kita terus berusaha. Sementara bagi Yayan, apapun yang terjadi ia hadapi dengan sabar dan tawakal pada Allah. Demikian halnya dengan Rijal yang mengedepankan kejujuran dan kesabaran dalam

aktivitas kerjanya. Meski beberapa kali ia sempat memperoleh barang bukan dengan semestinya, namun religiusitas yang ia miliki berhasil menjadi benteng baginya agar kembali ke jalan yang benar.

B. Saran

Setelah mengetahui hasil dari penelitian ini maka peneliti mengajukan saran-saran kepada :

1. Individu dengan Mata Pencaharian sebagai Pengepul

Alangkah lebih baik bila setiap orang yang memiliki mata pencaharian serupa, mengembangkan optimisme dan dukungan dari keluarga dan teman. Optimisme mampu menghadirkan sikap pantang menyerah dan terus berusaha saat dihadapkan pada berbagai macam persoalan dan juga kegagalan. Salah satu upaya dalam membangun optimisme adalah dengan membangun komunitas sosial yang saling mendukung untuk kemajuan bersama.

Komunitas yang dimiliki oleh informan dalam penelitian ini telah mampu menjadi pendukung bagi informan untuk terus berusaha melanjutkan dan mengembangkan usaha rongsok. Dukungan dari istri baik secara moril maupun materiil merupakan faktor utama informan dalam menjalani proses koping saat harus berhadapan dengan berbagai permasalahan. Sehingga peneliti memberikan saran untuk membentuk komunitas baik keluarga, relasi pertemanan, maupun relasi yang baik antara juragan dengan anak buah.

2. Masyarakat Luas

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk suasana menjadi aman dan nyaman bagi semua kalangan. Agar semua pihak dapat menjalankan aktivitasnya, maka masyarakat harus memahami pekerjaan sebagai seorang pengepul. Hal ini bertujuan agar tidak ada lagi stereotip atau kecurigaan yang diberikan bagi para pengepul. Dengan demikian, para pengepul dapat bekerja dengan lebih percaya diri karena merasa diterima dan dihargai oleh masyarakat.

3. Pemerintah

Alangkah baiknya pemerintah memberikan perhatian yang lebih kepada para pengepul. Perhatian ini dapat diwujudkan melalui pemberian pelatihan bagi para pengepul agar lebih terbuka wawasannya dan melatih mereka untuk mengembangkan usahanya. Pemerintah di sini khususnya Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kesehatan, dan Pihak Kepolisian. Pemerintah di sini melalui Dinas Pekerjaan Umum, dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai pengepul terkait upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan untuk meningkatkan kualitas dan taraf kehidupan. Dinas Kesehatan diharapkan agar bisa memberikan penyuluhan kesehatan bagi profesi serupa. Sedangkan pihak kepolisian diharapkan dapat memberikan arahan kelompok profesi ini agar melengkapi persyaratan berkendara. Selain itu juga membekali mereka terkait keamanan selama berkendara.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada penelitian tentang strategi koping atau strategi bertahan hidup masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pengumpul sampah atau barang bekas, dapat memilih informan yang berkedudukan sebagai juragan dan anak buah yang berasal dari satu lokasi kerja atau berada dalam satu lapak yang sama. Dengan demikian, penggalian informasi dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldwin, C. M. dan Revenson, T. A. (1987). Does Coping Help? A Reexamination of the Relation Between Coping and Mental Health. *Journal of Personality and Social psychology*. Vol. 53, No. 2, Hal 337-348
- Amiruddin, Lutfi. (2012). Lingkar Kuasa Kehidupan Komunitas Pemulung Pandesari Kota Malang. *Kawistara*. Vol. 2, No. 2.
- Arifi, A. (2003). Agama dalam Kehidupan Pemulung di TPS Tambakboyo Condongcatur Depok Sleman. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IV, No. 2
- Auliana, B. dan Nashori, F. (2012). Religiositas dan Stres Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Psikologika; Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 17, No. 2
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2014*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- Blonna, R. (2005) *Coping With Stress: In A Changing World*. New York: Mc Graw Hill
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Carver, C. S., Scheier, M. F., dan Weuntraub, J.K. (1989) Assessing Coping Strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Creswell, J. (2009). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Febriyaningsih. (2012). *Ketahanan Keluarga Pemulung*. Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Komunikasi. [Skripsi]
- Folkman, S. (1984). Personal Control and Stres and Coping Process: A Theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 46, No. 40
- Hapsari, R, A., Karyani, U., Taufik. (2002). Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis (Studi Kualitatif tentang Bentuk-Bentuk Perilaku Koping Pada Pengungsi Di Madura). *Jurnal Indigenous*. Vol. 6, No. 2
- Hawari, Dadang. (2001). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Judhita, Christiany. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12, No. 1
- Kurniasih, R. (2013). *Etos Kerja Komunitas Pemulung dalam Mempertahankan Hidup di Bantaran Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. [Skripsi]
- Latipun, & Notosoedirdjo, Moeljono. (1999). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press
- Lazarus, R. & Folkman, S. (1980). An Analysis of Coping in a Middle-Aged Community Sample. *Journal of Health and Social Behavior*. Vol. 21 (September): 219-239
- _____, (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lubis, N. M. (2009). *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta; Kencana
- Martiana, Ana. (2013). *Pengepul dan Pembeli Barang Bekas (Studi mengenai Hubungan Pengepul, Pembeli Barang Bekas dan Pemulung di Tempat Pengepulan Dusun Ngepringan, Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta [Skripsi]
- Moloeng, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nuryandani, A. & Poerwandari, E.K. (2007). Strategi Coping pada Perempuan Buruh Migran Indonesia yang Mengalami Kekerasan di Timur Tengah. *JPS*. Vol. 13 No. 03 Agustus 2007
- Pramadi, A., Lasmono, H, K. (2003). Koping Stres pada Etnis Bali, Jawa, dan Sunda. *Jurnal Anima*. Vol 18, No 4, hal 326-340
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praksis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI
- Raco, J.R. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Rasmun (2009). *Stres, Koping, dan Adaptasi. Teori dan Pohon Masalah Keperawatan. Edisi Pertama*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Rubbyana, U. (2012). Hubungan antara Strategi Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia Remisi Simptom. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 1 No. 02, Juni 2012
- Sarfiah, S.N. (2006) *Perilaku Pemulung dan Permasalahan yang Dihadapi di Kota Magelang*. Fakultas Ekonomi Universitas Tidar Magelang ,Vol. 25, No. 1
- Sarwono, S.W. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 1
- Sinaga, Pariaman. (2008). *Kajian Model Pengembangan Usaha di Kalangan Pemulung*. Jakarta: Deputi Bidang Pengkajian Sumber Daya UKM ASDED Urusan Penelitian Koperasi
- Sjafari, A. (2014). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudaryana (2006). Intensi Kekerasan Suami terhadap Isteri Ditinjau dari Pengalaman Individu dan Strategi Menghadapi Masalah. *Jurnal Sosiosanis*, Vol. 19, No. 4
- Suryana, Y. & Bayu, K. (2014) *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Tanumidjojo, Y., Basoeki, L., Yudiarso, A. (2004). Stres dan Perilaku Koping pada Remaja Penyandang Diabetes Millitus Tipe 1. *Jurnal Anima*. Vol. 19, No. 4
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology*. New York: Mc Graw Hill
- _____, & Stanton, A. L. (2007). Coping Resources, Coping Processes, and Mental Health. *Annual Review. Clinical Psychology*, Vol. 3, 377-401.
- _____, (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1995).
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.

Yin, Robert K. (2002). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Pers



LAMPIRAN

**PANDUAN WAWANCARA
BERDASARKAN FOKUS PERMASALAHAN**

Fokus Permasalahan	Pertanyaan
Mengungkap data diri subjek	Nama, asal, tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir
Latar Belakang Keluarga	1. Berapa jumlah saudara Anda?
	2. Apa pekerjaan kedua orang tua Anda?
	3. Apa pekerjaan saudara Anda?
Latar Belakang Pendidikan	1. Jenjang pendidikan apa yang terakhir ditempuh? Mengapa?
	2. Pernahkah mengikuti kursus atau pelatihan?
Kondisi Keluarga	1. Berapa jumlah anak Anda?
	2. Bagaimana pendidikan anak Anda?
	3. Apa pekerjaan istri?
	4. Bagaimana kondisi kesehatan keluarga?
Kondisi Ekonomi	1. Berapa penghasilan setiap bulan?
	2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sehari-hari?
Aktivitas Kerja dan Penilaian Informan terhadap Pekerjaannya	1. Berapa lama menggeluti pekerjaan ini?
	2. Bagaimana aktivitas kerja hariannya?
	3. Apa yang dikerjakan sebelum menggeluti pekerjaan ini?
	4. Mengapa memilih pekerjaan ini?
	5. Perbedaan apa yang dirasakan antara pekerjaan saat ini dan pekerjaan yang dulu?
	6. Suka duka apa yang dirasakan selama menggeluti pekerjaan ini?
	7. Apa saja manfaat dari pekerjaan ini bagi Anda sendiri dan bagi orang lain?
	8. Bagaimana pendapat istri dan anak terhadap pekerjaan Anda?

		9. Apakah ada pilihan pekerjaan lain menurut Anda? Mengapa?
Hubungan Sosial/ Interaksi dengan Lingkungan		1. Bagaimana hubungan dengan keluarga?
		2. Bagaimana hubungan dengan teman sesama pekerja?
		3. Bagaimana hubungan dengan masyarakat pada umumnya?
Strategi Koping yang digunakan		1. Apa yang terlintas di pikiran saat mendapat masalah tersebut?
		2. Bagaimana reaksi Anda? (secara fisik dan psikologis)
1	Koping Berfokus Masalah	1. Bagaimana cara Anda menyelesaikan masalah?
		2. Bila sedang terjadi masalah, apakah Anda mengurangi aktivitas lain dan berkonsentrasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi?
	a. Bertindak Aktif	1. Jika terjadi masalah, apakah Anda merencanakan langkah-langkah penyelesaian?
		2. Bila terjadi masalah, apakah Anda langsung menyelesaikan atau menunggu waktu untuk menyelesaikan?
	b. Kehati-hatian	1. Apakah Anda mempertimbangkan langkah yang akan diambil ketika terjadi masalah?
		2. Bagaimana agar langkah yang Anda ambil tidak salah?
		3. Apakah Anda memikirkan akibat dari langkah yang Anda ambil?
		4. Pernahkah Anda menyesal terhadap langkah yang Anda ambil?
	c. Negoisasi	1. Apakah Anda bercerita kepada orang lain saat punya masalah?
		2. Apakah Anda meminta pendapat orang lain saat menghadapi masalah?
		3. Seberapa besar peran orang lain terhadap penyelesaian masalah Anda?
2	Koping Berfokus Emosi	1. Apakah Anda menenangkan diri saat terjadi masalah?
		2. Apakah Anda menceritakan permasalahan Anda pada orang lain

		dan meminta dukungan darinya?
		Bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat antara Anda dengan orang lain?
	a. Pelarian Diri dari Masalah	1. Apa yang Anda lakukan ketika terjadi masalah yang cukup berat?
		2. Apakah Anda melakukan aktivitas seperti tidur atau merokok lebih banyak saat terjadi masalah?
		3. Bagaimana menurut Anda, apakah dengan pergi refreking atau mencari hiburan dapat meringankan masalah?
	b. Minimalisasi	1. Apakah saat terjadi masalah Anda merasa harus segera diselesaikan atau mengalir saja?
		2. Saat terjadi masalah dengan orang lain, apakah Anda menghindarinya terlebih dulu atau menemui untuk menyelesaikannya?
	c. Menyalahkan Diri Sendiri	1. Apakah Anda merasa bahwa permasalahan yang terjadi itu karena sikap Anda yang keliru?
		2. Apakah Anda pernah salah dalam bersikap/melangkah?
		3. Apakah Anda menyesal terhadap diri sendiri saat terjadi masalah?
	d. Mencari Makna	1. Hikmah apa yang didapat selama menggeluti pekerjaan ini?
		2. Apakah Anda melihat masalah atau pengalaman kegagalan di masa lalu? Apa yang bisa Anda pelajari?
		3. Bagaimana ajaran dalam agama Anda saat seseorang menghadapi masalah?
		4. Apakah dengan berdoa dan sholat dapat membantu menyelesaikan masalah Anda?
		5. Bagaimana pandangan Anda tentang rezeki?
		6. Bagaimana pendapat Anda tentang hidup Anda selama ini? Puaskah?
		7. Atau ada yang masih ingin dicapai?
	Faktor yang Mempengaruhi penggunaan Strategi	1. Mengapa Anda memilih langkah/keputusan tersebut?

Koping		2. Menurut Anda, apakah langkah yang Anda lakukan itu efektif?
Dampak dari penggunaan Strategi Koping		1. Bagaimana yang terjadi setelah melakukan langkah tersebut?
		2. Apa yang Anda rasakan setelah melakukan langkah tersebut?
Masalah yang Dihadapi		
1	Masalah Pekerjaan	1. Terkait pekerjaan, kesulitan apa saja yang Anda hadapi?
2	Masalah Ekonomi	1. Menurut Anda, apakah sebanding antara penghasilan dan pengorbanan Anda dalam bekerja?
3	Masalah Sosial	1. Menurut Anda, bagaimana tanggapan masyarakat tentang pekerjaan Anda?
4	Masalah Keluarga	1. Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga (istri, anak, ortu)?

GUIDE OBSERVASI

No.	Aspek
1.	Kondisi tempat selama wawancara a. Kondisi ruangan/rumah b. Suasana ruangan/rumah
2.	Kondisi informan selama wawancara a. Kondisi fisik b. Gerakan tubuh c. Ekspresi wajah d. Ekspresi emosi
3.	Sikap-sikap informan selama wawancara
4.	Relevansi pembicaraan
5.	Hal-hal yang mengganggu selama wawancara

KATEGORISASI WAWANCARA INFORMAN MUNIR

No.	Kategorisasi	Kode	Verbatim
1.	Latar Belakang Keluarga		
	Satu-satunya yang bekerja di dunia rongsok di antara saudara kandung yang lain yang kesemuanya adalah pegawai negeri	Munir-W1: 84-86	Ya sama mbak, tapi variasi, yang punya rongsok aku sendiri. Paling sama lik aku. Kakak-kakak aku istilahnya pegawai negeri semua.
	Lima bersaudara, anak nomer empat	Munir-W1: 87-90	<i>Berapa bersaudara sih pak?</i> Aku lima. <i>Bapak nomer berapa pak?</i> Aku nomer empat.
2.	Faktor Pendorong Kerja sebagai Pengepul		
	Paham dengan usaha rongsok	Munir-W1: 35	Rongsok kan sebenarnya udah mendalami mbak.
		Munir-W1: 65-68	Yo istilahe sudah aku tekuni. Jerih payahnya kan sama rongsok udah.. udah <i>piye yo</i> , udah terlalu dalam mbak. Ada suka ada duka. Iya udah paham sama rongsok.
	Mencari pengalaman	Munir-W1: 43	Ya pengen cari pengalaman.
	Mayoritas keluarga bekerja di usaha rongsok	Munir-W1: 44	Soalnya kan di kampung saya mayoritas merongsok semua mbak.
	Tidak terikat dengan orang lain	Munir-W1: 72-73	Ya kalau <i>anu</i> kan, kalau rongsok kan bisa lepas dari, nggak ikut sama orang.
	Tidak ada yang nyuruh-nyuruh	Munir-W1: 79-80	Ya kalau wiraswasta kan bebas mbak. Nggak ada yang nyuruh-nyuruhlah.
3.	Pengalaman Kerja		
	Mulai bekerja setelah lulus SMA	Munir-W1: 32	Tamat SMA langsung.
	Bekerja di bagian kontruksi bangunan (ngelas, serabutan) selama 3 tahun	Munir-W1: 40-41	Sekilas kan ikut ke <i>anu</i> e bangunan mbak. He em sama kakak. Ya kontruksi, ngelas..
		Munir-W2: 10-11	Ya serabutan. Istilahe kan dulu yang di Bekasi ikut bangunan, sama kakak saya, kontruksi.
4.	Deskripsi Pekerjaan		
	Proses bekerja sebagai pengepul	Munir-W3: 216-224	Enggak, merintis dari nol mbak. Istilahe kan aku <i>yo mayong</i> dulu

			mbak. Nggak nggak bawa uang dari rumah, enggak.. <i>Mayong</i> dulu terus ikut juragan. Terus mapan-mapan istilahnya ngontrak sendiri, ada yang yo ikut lah, ya tak bikinin. Terus dari mulut ke mulut kan banyak mbak. Yang ikut sama saya kan, <i>wah di sana enak, di sana aja</i> . Terus kan temennya <i>ngranting</i> mbak. Enggak langsung nyari anak-anak.
	Bekerja di dunia rongsok sudah 10 tahun	Munir-W1: 3	Ya sekitar 10 tahun.
	Informan adalah pengepul lokal	Munir-W2: 110	Aku kan nggak kirim pabrik mbak. Tangan kedua.
	Memiliki 10 anak buah	Munir-W2: 174	<i>Kalau jumlah anak buahnya Bapak tu berapa sih?</i> Sekarang 10.
	Aktivitas Kerja	Munir-W1: 5-7	Ya kalo pagi saya nimbangin, <i>nyambut gawe</i> , kadang ngepak-ngepak, kadang keluar ngambil barang.
		Munir-W3: 209-212	Ya kadang butuh <i>refreshing</i> mbak. Kan kadang wah pengen <i>anu</i> .. Kadang di rumah aja capek sih mbak. Aku keluar.. Yo beda kalo di luar sana di dalem kan beda.
	Penghasilan maksimal 4 juta per bulan	Munir-W2: 39-40	Ya sebulan istilahnya dibikin maksimal aja.. 4 juta kadang ada.
		Munir-W2: 44-48	Tergantung <i>anu</i> sih <i>istilahe</i> mbak rame sepinya rongsok, terus harganya kan iki kan nggak menentu mbak. Yo kan ada istilahe kan, <i>paite</i> ya ada mbak.. Nggak istilahe untung aja nggak itu..
	Kemampuan yang dibutuhkan :	Munir-W2: 152-153	Tergantung mbake nglobinya bisa enggak, tergantung rejekinya <i>njenengan</i> .
	- kemampuan untuk melakukan lobi		
	- wawasan dan jaringan yang luas	Munir-W2: 286-289	Aku kan ya istilahe kan <i>ndelok</i> di luar mbak pasaran umum di luar. Ya kemungkinan ada yang di bawah saya, ada yang di.. wajar mbak..
4.	Penyebab Stres (Stressor)		
	Harga rongsokan turun, Mengakibatkan kerugian dan keuangan tidak lancar	Munir-W1: 111-115	Ya biasanya kan dapetnya kan kalo lagi harga turun mbak. Harga turun aku nuku sekian, dijual sekian kan rugi. Iki sekarang kan semua rongsok

			lagi menurun semua mbak. Turun, terus keuangannya lagi nggak lancar.
		Munir-W2: 49-51	Kalau ini kan istilahe kan lagi kebanyakan rongsok-rongsok itu lagi minim sekarang, tahun-tahun sekarang mbak.
		Munir-W2: 67-69	Saiki kan harga rongsok lagi ngedrop mbak. Semua item mbak.
		Munir-W2: 56-59	Kalau itu kaleng ya pak depan? Iya. <i>Ndhisik</i> beli 1300 mbak, sekarang diterima sama juragan 400. Kan istilahnya jauh banget.
		Munir-W2: 83-87	Kaleng aja itu sama juragan hape mbak, sekarang diterima cuma 800. Itu beli 800 ada yang 1000 mbak. <i>Yo itungane</i> rugi untung lagi nggak stabil lagi nggak..
		Munir-W2: 88-91	Sekarang aja istilahe besi kan <i>ndhisik nganti</i> 3000, 4000, sekarang diterima sama juragan 2000. Aku mbeli sama anak-anak itu 1700 sampai 1800. <i>Yo</i> minim itungane lagi mbak.
		Munir-W3: 25-31	Ya sekarang aja kan besi, baru naik seminggu, 100, 100, 100. Nah, <i>saiki</i> udah turun lagi 600. Nggak estafet, langsung turun 600. Ya udah resiko sih dunia rongsok mbak.
		Munir-W2: 61	Ditimbun dulu nggih? Iya.. Ya itungankan rugi besar mbak.
	Harga tidak menentu	Munir-W2: 44-48	Tergantung <i>anu</i> sih <i>istilahe</i> mbak rame sepinya rongsok, terus harganya kan iki kan nggak menentu mbak. <i>Yo</i> kan ada istilahe kan, <i>paite</i> ya ada mbak.. Nggak istilahe untung aja nggak itu..
	Seng tidak laku	Munir-W2: 51	Seng aja nggak laku itu.
	Modal	Munir-W1: 218	Terus modal <i>barang</i> .
	Mahalnya harga jual masyarakat	Munir-W2: 161-171	Ya i itungane kan <i>ngraup</i> keuntungan kan lama mbak.. <i>Soale</i> masyarakat kan <i>retinya</i> kan waktu dulu waktu jaman besi 4000 kan kadang anak-anak yang belinya kan ada yang 2000, ada yang 3000. Nah, pas diturunin, masyarakat

			nggak nggak istilaha kan nggak ngerti bahwa sekarang rongsok lagi turun tuh. <i>Ngertine</i> kan wah aku <i>ndhisik</i> dibeli 3000, <i>ngertinya</i> kan gitu. Ha terus <i>seumpama anu</i> kan, jarang sih mbak, istilaha <i>opo yo</i> ? Entar aja, entar aja.. <i>Dadi</i> pendapatan anak-anak kan menurun mbak.
Persaingan yang murah	Munir-W1: 216-217		Kebiasaane ki <i>anu e</i> mbak <i>opo yo</i> , <i>kebenture ki ning</i> persaingan yang murah tu yang menguras pikiran.
	Munir-W2: 248-251		Jadi <i>itungane aku kesulitane kudu</i> jeli-jeli nyari channel mbak. Yo istilaha kan mana yang lebih mahal.. Yo jeli-jeli <i>golek</i> juragan bonafit lah.
Pengeluaran keluarga anak buah	Munir-W2: 228-232		Kan belum keluar aja udah 50 kan. Terus yang suaminya <i>mayong-mayong</i> kan mesti beli rokok, beli bensin, beli <i>opo</i> kan, 50, 30 kan <i>mesti</i> masuk mbak. Jadi kan 100.000.
Kelalaian/ keteledoran anak buah di jalan	Munir-W2: 292-295		Kadang ada halangan dicegat polisi. Yo pelanggaran sih mbak.
	Munir-W2: 298-299		Ya emang kesalahan bocahku, enggak pake helm mbak. Terus <i>iku</i> lagi razia.
	Munir-W2: 309		<i>Kalau untuk SIM sendiri gimana sih Pak?</i> Enggak ada mbak.
Anak buah kebanan/ macet	Munir-W2: 401-403		<i>Wong kadang kebanan</i> mbak, kadang motor macet. Yo sering aku kan dibel sama anak-anak, <i>iki motore</i> macet.
Anak buah kabur membawa armada	Munir-W2: 409-410		Yang dibawa kabur aja keseran sama motor yo sering. Nggak semudah itu mbak..
	Munir-W2: 412-417		Maksudnya semudah seumpama anak baru istilahnya, langsung <i>anteng</i> , <i>krasan</i> , enggak mbak. Kadang yang anak-anaknya istilahnya <i>mbeling</i> , nakal, mbak, keliling itu sampai maghrib sampai nggak <i>anu yo bablas</i> motor sama <i>keserane</i> uang-uangnya barang.. Yo sering <i>nemoni ngunu</i> mbak.
	Munir-W2: 435-438		Kalau seminggu <i>dheweke</i> minim, tekor, <i>pikirane kan</i> gelap mbak. Nggak dapet uang, apa kan langsung nggak <i>krasan</i> , langsung kabur biasanya

			kebanyakan.
		Munir-W2: 463-467	Jadi tak hubungi <i>iki ki ki motore iki, dheweke kan ngerti</i> , dibeli dulu pada. Ya terus aku tak sore kan <i>tak parani</i> . Nah <i>bocahe</i> mesti wes balik. Itungan kan rugi, rugi waktu, rugi <i>opo</i> kan..
		Munir-W2: 419	<i>Yo itungan anu yo wes</i> hampirlah 10 kali.
	Kesulitan mengusahakan armada	Munir-W1: 132-134	Kalau dari dalem biasanya kan keluhan anak-anak buah. Seumpama kan <i>saiki</i> banyak orang kan <i>anu</i> banyak rebutan armada.
		Munir-W2: 255-263	Kebiasaannya kan kalau <i>rebutan</i> armada kan kalau ada yang baru. Yang baru kan.. Kayak gerobak atau motor gitu.. Bikin lagi.. Nyari motor kan susah mbak.. Jadi kan seumpama, kalau yang udah lama-lama kan udah punya <i>cekelan</i> sendiri-sendiri mbak. Kalau yang baru tu yo bikin gerobak, bikin istilah <i>nggolek</i> motor. Tahapnya kan nggak semudah itu mbak. <i>Ndadak</i> nyari kan sulit.
	Kondisi cuaca	Munir-W2: 182-187	Apalagi ini kan musim hujan mbak. Sekarang kan musim hujan pengaruh banget. Ya kan kalau malem terang, kadang kan kalau pagi udah hujan kan.. Nah anak-anak kan resikonya kan apa, <i>tekor po piye</i> ..
		Munir-W2: 206	<i>Yang dirasakan Bapak apa Pak yang dirasain dari musim hujan, terus mungkin tekor tadi ya..</i> Omsetnya menurun.
	Kondisi lingkungan lapak	Munir-W3: 11-13	Dinas kesehatan itu biasanya waktu musim hujan kan dominan rongsok kan cenderung istilah <i>kan banyak limbah, banyak nyamuk</i> .
	Resiko Kecelakaan	Munir-W2: 328-334	<i>Yo jenenge anu yo pernah</i> mbak. Aku kan <i>seko awal kan mayong</i> gitu kan udah sering mbak. <i>Yo kan keseran ngene kan anu mbak seumpama</i> kan pulang maghrib aja tu udah gelap banget, aku <i>yo nabrak toko</i> . Wong naik motor itu. Yo aku yo keluar 50.000 mbak. Pas selokan. <i>Soale</i> kan

			kalau malam nggak keliatan mbak.
Disamakan dengan pemulung	Munir-W1: 158-163	Kalau dari masyarakat kan di mata umum tukang gresek ki elek mbak, jelek. Soalnya kan statusnya kan disamain sama pemulung. Padahal aku kan nggak mulung iki, beli. Anak-anak kan disangoni semua. Dari masyarakat itu kesannya istilahnya kan jelek.	
	Munir-W1: 184-189	Kalau pemulung kan kebanyakan udah cacat mbak, udah jelek. Udah sering, <i>pye yo</i> , pemulung kan udah dari kampung-kampung udah pernah ketangkep. Kebanyakan dipukul rata semua rongsok kan jelek. Padahan aku di sini kan statusnya kan beli, bukan memulung.	
Dicurigai mengambil barang tanpa izin	Munir-W1: 173-179	Ya <i>istilahe kerjaane anu</i> kan <i>ketoekan elek</i> kan <i>mulung</i> kan <i>darani</i> ngambil-ngambil gitu mbak. <i>Yo mesti</i> kan orang kampung bilang, oo larinya ke sini, kesannya kan <i>elek</i> . Seolah-olah pemulung tapi aslinya kan di sini tiap pagi kan mbawa uang dan timbangan mbak. Enggak ngambil-ngambil enggak.	
Kedatangan Dinas Kesehatan	Munir-W2: 489-500	Iki depan rumah, cucu e kena demam berdarah, tapi kan aku <i>mikire</i> kan demam berdarah kan emang lagi musim e mbak. Kalau yang kena dampake sama rongsok, anak-anak kan banyak ini. Tapi nyatanya enggak.. Enggak.. Ya ke <i>anu-an e</i> kan tetep njurusnya kan sama tukang rongsok mbak. Identiknya to, kalau demam berdarah masuknya ke tukang rongsok. Ya yang banyak kena komplain gitu. Dari Dinas kesehatan ke sini.	
Semakin banyak pesaing	Munir-W3: 41-48	Ya masalah yang paling berat itu saingan-saingan mbak.. Sekarang kan nambah tahun banyak yang berdikari, banyak yang buka sendiri mbak. Terus nggak jauh-jauh, dekat-dekat sini aja. Yang istilahnya wajib dipikir, kan berlomba-lomba, gitu.	

			Ya berlomba-lomba, aku kan nyari lubang kan sendiri-sendiri mbak.
	Gagal membuka cabang	Munir-W3: 67-69	Yo istilahe kan <i>ndhisik</i> satu kali kan kegagalan itu. Bikin cabang mbak, nggak mlaku. Ya habis <i>itungane duit</i> banyak.
5.	Gejala Stres		
	Manifestasi Psikologis		
	Khawatir anak buah tidak dapat barang	Munir-W2: 194-196	La kalau <i>seumpama anu..</i> Nggak dapet.. Nggak dapet ya kan minim, nihil, tombok, tekor.. Yang mbawa keluarga kan banyak, ada 4.
		Munir-W2: 199-203	Ya <i>saiki</i> belum berangkat, belum dapet barang mbak, udah ngluarin 50.000. Nah kan berarti kan harus sehari harus dapet 100.000 <i>nembe turah</i> mbak. Seumpama nggak dapet segitu <i>yo wes</i> minim. <i>Opo lagi</i> musim hujan istilahe kan..
		Munir-W2: 227-232	Kalau nggak dapet barang, itungan kan udah rugi.. Kan belum keluar aja udah 50 kan. Terus yang suaminya <i>mayong-mayong</i> kan mesti beli rokok, beli bensin, beli opo kan, 50, 30 kan <i>mesti</i> masuk mbak. Jadi kan 100.000.
	Cemas kondisi anak buah di jalan	Munir-W2: 340-347	Aku seumpama anak-anak belum pulang sampai Maghrib, aku dhewe seumpama anak-anak bocah ku iki belum pulang maghrib tak bel mbak. Tak bel mbak, istilahe kan resiko mbak. Soale kan anak-anak mayongnya kan ada yang di Tugu, ada yang wah jauh-jauh mbak. Jadi seumpama nggak pulang, istilahe maghrib aku <i>tak</i> bel.
	Trauma, cemas terhadap kelakuan anak buah	Munir-W2: 354-357	Ya kan <i>aku sing</i> pengalaman gitu trauma mbak. Contoh kan bocahku balik maghrib. <i>Wes.. Iki sih pengene</i> kan jangan mbak. <i>Seumpama nabrak atau nglanggar</i> kan ujung-ujungnya banyak. <i>Anu</i> kan <i>juragane</i> harus bertanggung jawab. Sering mbak kayak gitu. <i>Kan kae bocahku nabrak wong anu, sampai yo cedera lah</i> , tetep ujung-ujungnya aku. <i>Yoo aku dhewe</i>

			<i>istilahe kan bocah-bocahku mbak. Bocah-bocah mayong i aku.</i>
	Kecewa	Munir-W3: 7-8	Ya kecewa mbak. Biasanya kalau model-model gitu anak buah baru.
	Lesu, malas	Munir-W3: 137-138	Ya itungan kerja mungkin istilahe ya rada-rada lesu lah, males..
	<i>Mumet</i>	Munir-W1: 119	Tapi kan rodo sedikit <i>mumet</i> .
	Menguras pikiran	Munir-W1: 217-218	Kebiasaane ki <i>anu e</i> mbak <i>opo yo, kebenture ki ning</i> persaingan yang murah tu yang menguras pikiran.
6.	Aspek Strategi Koping		
	a. Tindakan Penyelesaian Masalah		
	Tidak menimbun barang (langsung menjual barang yan ada)	Munir-W2: 71-74	Makannya kan yo <i>istilahe tumpukane</i> nggak banyak mbak. Langsung begitu jadi langsung lempar. Kan nggak tahu kan ntar beli-beli ditimbun, turun lagi kan.
		Munir-W2: 106-109	Nah kan sekarang jarang-jarang <i>anu</i> , jarang-jarang nimbun. Itungane kan jangan nimbun. Ada, jual. Ada, jual. Harganya di pabriknya tu istilahe kan juragan aku lagi nggak <i>anu</i> ..
	Menelpon anak buah	Munir-W2: 343-347	Tak bel mbak, istilahe kan resiko mbak. Soale kan anak-anak mayongnya kan ada yang di Tugu, ada yang wah jauh-jauh mbak. Jadi seumpama nggak pulang, istilahe maghrib aku <i>tak</i> bel.
	Menasehati anak buah	Munir-W2: 373-383	Ya kan sama anak-anak kan tak bilangin <i>kudu ati-ati dhewe wae</i> . Kalau <i>mayongnya</i> jauh, yo perkiraan ashar udah arah pulang, gitu. Yo tak bilang gitu mbak, seumpama belum dapet barang, balik <i>nglonda</i> yang bawa istri, kan resiko udah <i>anu</i> mbak, kan anak-anak terus sampai maghrib, istilahe kan ashar lebih pun, <i>dheweke</i> belum penuh yo belum pulang. <i>Kan targete wes ngerti dhewe nominale piro</i> .
		Munir-W2: 388-390	Enggak kalau saya diperingati <i>wae</i> , kan <i>kui istilahe yo</i> ngobrol biasa.

			<i>Nggo pengalaman dheweke.</i>
		Munir-W2: 397-399	Jadi seumpama 16.30, kebanyakan anak-anak udah ngerti semua sih mbak. Udah <i>tak kek i omongan</i> jangan sampai pulang malem-malem.. Jadi 16.30, minim-minim jam 17.00.
		Munir-W2: 404-408	Nah akau bawa montir ke situ. Tutup semua kalau sore kan mbak. Yo kalau sore kan udah tutup mbak, rata-rata.. <i>Oponeh</i> lagi hari minggu mbak. Pagi aja kalau <i>anu</i> kan yo sering <i>methuk</i> anak-anak. Yo pengalamane banyak sih mbak.
	Langsung melaksanakan perintah dari Dinas	Munir-W2: 503-506	Yo disuruh ngepaki terus <i>anu</i> yo langsung <i>wae</i> tak jual. Seumpama dipaki terus dijual kan <i>bagor e kan ambrol</i> mbak. Kena panas, kena hujan. Dua kali kerja.
		Munir-W3: 20-21	Suruh dipak i, yo tak pak i. Kan <i>dikek i</i> pengarahan sama kesehatan.
	b. Perencanaan		
	Penjualan barang melihat ketersediaan modal	Munir-W2: 115-118	Ya kalau istilahe modal banyak kebanyakan ditimbun mbak. Kalau modal yang minim-minim istilahe kan <i>sedengan</i> , paling langsung jual, langsung jual.
	Hati-hati mengambil keputusan	Munir-W3: 119-121	Aku yo tak pikir dulu mbak. Nggak langsung ngasih keputusan. Begitu ngomong langsung <i>thes</i> , enggak.
	Mempertimbangkan diterimanya anak buah baru	Munir-W3: 155-157	Nah terus <i>nggo</i> pengalaman kerja aja. Jadi seumpama ada yang baru, ya aku tetep tak pertimbangan dulu.
		Munir-W3: 163-168	Ya kan pertimbangannya kalau anak baru aku training satu minggu. Kalau ada anak baru kan aku biasanya bikin gerobak, motor dulu mbak. Nah biasanya anak baru aku suruh ikut dulu sama anak buah yang senior, gitu. Kalau udah sebulan di rongsokan, baru tak bikin keseran.
	c. Pembatasan pada Aktivitas Kompetisi		
	Bersaing secara sehat	Munir-W1: 151-153	Yo bersaing istilahe secara sehat. <i>Persaingan harga gitu ya pak?</i> He em, tapi secara sehat.

d. Kontrol Diri		
Santai, tidak <i>ngoyo</i>	Munir-W1: 220-222	Ya kalau anu tu tetep dipikir mb. Tapi kan <i>piye meneh yo</i> , harus enggak <i>ngoyo-ngoyo</i> tu enggak, santai.
Tidak dipikir berlarut-larut	Munir-W2: 208-211	Ya boleh di.. istilahe pikiran pikiran, tapi jangan keterlalu mbak, tetep ada semuanya kan. Yo istilahnya kan <i>podho</i> mbak kan aku kan dapet keuntungan dari anak-anak.
Dibikin <i>happy</i>	Munir-W2: 361-362	<i>Yo digawe happy wae</i> mbak. <i>Dipikir-pikir kan mumet cepet tuwek mbak.</i>
e. Mencari Dukungan Sosial yang Bersifat Instrumental		
Meminta bantuan teman untuk menerima armada dari anak buah	Munir-W2: 461-467	Nah kan aku kan temen-temen rongsok kan istilahe temen temen saya semua mbak. Ya kebanyakan kenal lah.. Jadi tak hubungi <i>iki ki ki motore iki, dheweke kan ngerti</i> , dibeli dulu pada. Ya terus aku tak sore kan <i>tak parani</i> . Nah <i>bocahe</i> mesti wes balik. Itungan kan rugi, rugi waktu, rugi <i>opo</i> kan..
Tukar pikiran dan <i>sharing</i> informasi	Munir-W3: 85-89	Ya <i>sharing-sharing</i> sesama teman penjual kan kadang keluh kesah tetep ada mbak. Jadi istilahnya tukar pikiran. Ya di dalem sini anak buah saya, temen-temen penjual di luar sana, tetep <i>sharing-sharing</i> .
Meminta pertimbangan tetua	Munir-W3: 100-104	Kan aku yo punya tetua di sini mbak istilahnya. Ikut aku udah berapa tahun, gitu. Aku minta pendapat, saran. Jadi nggak aku ngambil keputusan sendiri. Tetap aku minta dukungan, istilahnya dari temen.
f. Mencari Dukungan Sosial yang Bersifat Emosional		
Mengharap simpati dan pengertian orang lain	Munir-W2: 300-305	Seharusnya kan polisi kan <i>opo sih..yang model keseran itu suruh berhenti dulu</i> . Soalnya kan <i>men</i> kendaraan yang lain nggak iri mbak. Sering mbak. Terus seharusnya pake helm.
	Munir-W2: 311-318	Yo istilahe kan polisi barang kan <i>ngerteni</i> mbak, <i>angger wong nggolek ngene istilahe wong ora kroso kabeh.. Yo aku diomongi karo polisine iku..</i>

			Aku ngerti motor iki surate sebelah, nggak ada SIM, anu.. Aku paham, tapi <i>podho wae yo manusia e podho wae anu</i> kan punya <i>anu</i> kan jiwa <i>anu</i> kan ada mbak. Seharusnya kan <i>ngerteni</i> . Iya, ngerti.. Jangan melanggar lah.
	Memaklumi perilaku anak buah	Munir-W2: 304-305	Kan bocah-bocah kan anak-anak kan <i>yo jenenge</i> anak-anak
	g. Penerimaan		
	Untung-rugi sudah lika-liku pengusaha	Munir-W2: 57-59	Istilahnya kan lika-liku pengusaha mbak itu. Ada enaknya, ada anunya kan.
		Munir-W2: 216-222	Ya nggak.. nggak papa istilahe kan kadang bulan bulan ini <i>lagi elek</i> , nah mungkin bulan-bulan berikutnya bagus kan, kan ada yang tutupane mbak. Udah biasa tu mbak. Kayak gini kan udah biasa naik turunnya. Sekarang kan istilahe harga-harga kan lagi hancur, entar siapa tahu bulan depan naik kan sama mbak.
	Menerima/memaklumi	Munir-W2: 446-448	Yo barang udah <i>ilang</i> kan yo istilahe nggak mungkin kembali mbak. Kan <i>mesti yoweslah</i> , rugi <i>ngunu</i> .
		Munir-W3: 78-79	Ya kecewa.. Ya disesali nggak mungkin duit kembali mbak. Berarti buat pengalaman pahit.
	h. Religiusitas		
	Bersyukur	Munir-W1: 200	<i>Kalau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari cukup nggih pak?</i> Alhamdulillah
	Ikhlas	Munir-W2: 470-473	Yo ikhlas <i>wae</i> .. Rejeki kan masih bisa dicari. Yo ikhlas <i>wae</i> .. <i>Ora sah diuntel-untel anu, yo diiliangke istilahe kan ilang</i> segitu kan ada gantinya lebih dari itu mbak. Itu aja.
	Berdoa	Munir-W3: 142-143	Ya kalau malam aku meminta, istilahnya kan sholat hajat, terus <i>opo</i> .. <i>Luwih padhang</i> gitu mbak.
7.	Faktor Strategi Koping		
	a. Faktor Pendukung		
	Memiliki teman dekat dari kalangan masyarakat yang	Munir-W1: 166-168	Denger sendiri, terus dari orang kampung itu, ya deket ama saya kan tiap malem itu ke sini main.

sering main ke lapak		
Meminjamkan uang kepada anak buah	Munir-W2: 235-236	<i>Ada yang mungkin suka pinjem uang gitu nggak pak?</i> Ya <i>jenenge</i> we juragan karo anak buah sih, kalau gitu wajar mbak. Jadi wajar.
Tidak memaksakan diri	Munir-W2: 395	Enggak.. istilahe kan nggak ada tekanan..
Peka terhadap kondisi	Munir-W3: 57-60	Anak-anak itu biasanya ada yang ngeluh, <i>wah kardusnya aku rendah sendiri</i> , nah saya tanggapi.. Oh berarti yang disetori sama saya tuh harganya rendah, aku harus nyari yang lain.
Memiliki relasi yang baik dengan teman sesama juragan	Munir-W2: 426-430	Kan temen-temene saya kan banyak. Ada yang di Godean, ada apa kan biasanya kan ketemu di temen saya, <i>nek aku kan tak bilangi</i> . Kalau ada yang jual ini, beli, terus aku yang nebusin. Tapi anaknya udah pulang.
Anak buah dan teman-teman seprofesi berasal dari kampung yang sama	Munir-W3: 54-56	Paling yo ujung-ujungnya ketemu di kampung sih mbak. Kan satu kampung.
Mampu mengendalikan diri, optimis	Munir-W2: 483-487	Enggak, aku nggak prinsip gitu mbak. Saiki kan wong nyambut gawe kan jalure kan jalur anu mbak nggak mikir dendam piye nggak. Yo hilang segitu mungkin ijole lebih dari itu mbak. Yo dua kali lipat <i>mesti</i> .. <i>Aku pedomane ngunu</i> wae mbak.
Mampu berpikir secara realistis	Munir-W3: 14-18	Padahal kan kalo musim hujan biasa kan mbak, demam berdarah kan nggak musim hujan nggak panas ada mbak. Kan <i>sok</i> waktu rame-rame demam berdarah aja. Dinas kesehatan tujuan utamanya ke rongsok dulu mbak.
Memiliki tetua yang dekat dengan dirinya dan anak buah	Munir-W3: 124-127	Nggak, biasa kan rata-rata <i>anu</i> sih mbak, yang langsung-langsung jarang mbak. Keluh kesahnya masuk ke yang senior dulu. Yang senior kan dominannya <i>cedhak</i> karo aku sih mbak.
Tidak agresif,	Munir-W3:	Anak-anak pengen mandiri, ya saya

	bersaing secara sehat	235-238	dukung mbak. Enggak dihalang-halangi mbak. Aku malah seneng. Udah banyak yang berhasil.
	b. Faktor Penghambat		
	Anak buah <i>nakal</i> dan <i>mbeling</i>	Munir-W3: 184-192	Ya biasanya kan rata-rata orang baru mbak, 3 hari nggak dapet tuh pikirannya udah <i>ngawur</i> . Kan bawa <i>duit</i> , bawa apa, kan pikirannya <i>ngawur</i> . Nah, kan kesempatan mbak. Yang rata-rata kan kalau nggak <i>krasan</i> , kadang gerobaknya ditinggal, kadang dititipin, terus orangnya pulang. Jadi duit dibawa, gerobak ditinggal. Ya untung, istilahe kan kalau dititipin temen bisa diambil, kalau enggak udah rugi, rugi lagi.
	Cara Pandang terhadap Aturan	Munir-W2: 311-318	Yo istilahe kan polisi barang kan <i>ngerteni</i> mbak, <i>angger wong nggolek ngene istilahe wong ora kroso kabeh.. Yo aku diomongi karo polisine iku..</i> Aku ngerti motor iki surate sebelah, nggak ada SIM, anu.. Aku paham, tapi <i>podho wae yo manusia e podho wae anu</i> kan punya <i>anu</i> kan jiwa <i>anu</i> kan ada mbak. Seharusnya kan <i>ngerteni</i> . Iya, ngerti.. Jangan melanggar lah.
8.	Dampak Koping		
	<i>Luwih padhang</i>	Munir-W3: 142-143	Ya kalau malam aku meminta, istilahnya kan sholat hajat, terus <i>opo.. Luwih padhang</i> gitu mbak.
	Anak buah keliling bisa dapat rongsokan	Munir-W3: 198-205	Ya rata-rata kan bocahe kan bisa <i>mayongnya</i> mbak. Istilahnya kan nggak kosong.. Terus daerah-daerahnya udah ngerti. Jadi ya.. Ya kadang saya sendiri yang ikut <i>mayong</i> e mbak sama anak yang baru itu tak ajari gini, gini, gini.. Udah setengah bulan dia nyanggupi bisa, baru tak lepas, yo alhamdulillah bisa jadi. Ya kadang saya sendiri <i>tandang</i> mbak.
	Banyak anak buah mampu berdikari	Munir-W3: 228-233	Ya dulu kan di sini anak buah saya kan banyak mbak. Sekarang yo hampir udah mandiri semua. Mungkin di sini

			kan udah mapan, udah bisa ngontrak sendiri kan banyak. Jadi itungan kalau aku bagi sertifikat udah banyak saya.
--	--	--	---



KATEGORISASI WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER ENI
(ISTRI INFORMAN MUNIR)

No	Kategorisasi	Kode	Verbatim
1.	Latar Belakang Bekerja sebagai Pengepul		
	Pekerjaan sekarang lebih enak dibanding pekerjaan yang dulu	Eni-W1: 73-76	Kalo dulu kan ituu aja, berangkat pagi, pulang malam. Sekarang kan bebas. Terus kalau udah, tidur. Penghasilan ya lebih banyak.
2.	Kepribadian Informan		
	Berhubungan baik dengan masyarakat sekitar	Eni-W1: 160-161	Iki ibarate aku di Tajem, yo apik.. Misale ada kumpulan-kumpulan ikut.
3.	Aktivitas Kerja		
	Lokasi yang Dituju Informan	Eni-W1: 14-15	Ya di bengkel, kadang ya di kampus. Itu kan bangsa monitor, BRI, kadang kan cuci gudang.
	Terjun di usaha rongsok 4 tahun pasca nikah	Eni-W1: 22-24	Tahun 2000 nikah, 2004 mulai usaha gini. Jadi kan kontraktor 4 tahun di Honda.
	Alasan memilih kerja: tidak terikat oleh aturan	Eni-W1: 40-41	Ya ibaratnya enak usaha kayak gini dari pada kerja. Yo nggak diatur, bebas.
4.	Permasalahan yang Dihadapi		
	Tuntutan untuk terus putar modal, bila sedang sepi bisa habis	Eni-W1: 42-43	Cuman kadang modale tinggi, pas lagi sepi, sampai <i>entek</i> .
		Eni-W1: 186-192	Kalau barangnya numpuk, juragannya nggak bisa ngambil. Aku kan ibarat e anakku juga banyak. Butuh muter. Usaha gini kan tergantung juragan. Stoknya udah habis, ininya belum diangkut..
	Harga naik-turun, tidak menentu	Eni-W1: 44-46	Usaha kayak gini kan lagi naik turun. Pas bulan ini, tahun ini, harganya kan lagi ancur
	Motor dibawa lari, pernah 4 kali	Eni-W1: 82-84	Pernah dibawa lari motor. Pernah, udah berapa kali, empat kali.
	Kedatangan polisi	Eni-W1: 118-119	Resikonya juga banyak. Usaha kayak aku kan ya polisi juga ya dadakan lah.
		Eni-W1: 149-154	Kalau polisi maen ke sini kan cuma amanat gitu aja. Pak kalau ada yang jual motor, bilang saya ya, gitu. Ada sih banyak yang jual sini. Usaha kayak gini

			dicap <i>elek e</i> .
	Permintaan dana dari RT	Eni-W1: 118-119, 125-130	Ya setiap bulan misalnya ada.. Ya kan kalo setiap bulan ada jaga keamanan. Aku kan masih KTP Cirebon, data data keamanan. Jenenge orang merantau. Tiap bulan paling 10 atau 50. Sekarang RT udah nggak ke sini. Ya nanyain kalau polisi ada yang ke sini. Kalau ada yang jual motor. Jual apa. Aku juga nggak tahu barang-barang kayak gitu.
5.	Gejala Stres		
	Kepikiran	Eni-W1: 50-51	Ya tetep pikiran sih, tapi aku kan tetep <i>nyemangatin</i> .
	Takut	Eni-W1: 137-139	Ya kan polisi tiap bulan mesti ke sini. Polisi maen-maen ke sini. “ <i>Gimana Bapak, ada yang njual apa?</i> ” Takut kalau kayak gitu. Hu um, polisi kan kalau ada barang apa gitu, ilegal.
6.	Aspek Koping		
	Jual mobil dan pick-up	Eni-W1: 57-60	Kan aku nyampe tahun kemaren jual mobil sama pick-up. Yang satu di bengkel, masih satu lagi sih mobilnya. Yo jenenge hidup lah. Ya alhamdulillah masih ada orang yang mau jalan.
	Bagi Munir, harta itu cuma titipan Allah	Eni-W1: 93,104-106	<i>Bojoku karo</i> aku, <i>wes</i> berarti <i>udu</i> rejeki aku. Nek <i>bojoku</i> yo <i>karo</i> aku, yaudah bukan rejeki aku. Wong iku kan titipan Allah.
	Tidak menerima barang/onderdil sepeda motor (kehati-hatian/ <i>reframing</i>)	Eni-W1 135-139	Tapi aku nggak terima.
		Eni-W1: 152-154	5 juta e dendanya. Mending kan uang. Misal e <i>bojoku</i> masuk kan.. eheh..
7.	Faktor Pendukung		
	Memiliki tabungan di bank	Eni-W1: 108	Jadi misale aku <i>nduwe</i> tabungan, itu ngurangin, gitu aja.
	Keluarga yang saling membantu	Eni-W1: 176-179	Keluarga <i>bojoku</i> yo saling mbantu. Misal kekurangan dana, dapet lelangan apa gitu, kalau tanggal muda. Kan dapet uangnya kan tanggal muda. Misale aku dapat rejeki ya transfer gitu.
		Eni-W1:190	Kalau misale keluarga ada, transfer sementara

8.	Peran <i>significant other</i> bagi informan		
	<i>Nyemangatin</i>	Eni-W1: 50-51	Ya tetep pikiran sih, tapi aku kan tetep <i>nyemangatin</i> .
	Menjual emas untuk tambahan modal	Eni-W1: 215-218	Ya keluhan sih ada. Kadang kalo pas pasang surutnya itu kan ya butuh dana. Kan biasanya ke aku. Ada perhiasan apapun kan.. minta tambahan modal. Yo aku yo paling dilepas, misal dijual.

KATEGORISASI WAWANCARA INFORMAN YAYAN

No.	Kategorisasi	Kode	Verbatim
1.	Latar Belakang Keluarga		
	Semua saudara kandung memiliki profesi yang sama	Yayan-W1: 63-67	Iya, itu kan masing-masing. Nyarinya kan nggak semua ke sini, ada yang ke Bangka, ada yang ke mana gitu. Tapi profesinya sama? Sama.
	Enam bersaudara, anak ketiga	Yayan-W1: 55-58	Nomer tiga. Laki-laki yang paling besar. Semuanya adik saya laki semua. Kakak saya cewek semua. Jadi saya tengah-tengah, laki yang paling gede
2.	Faktor Pendorong Kerja sebagai Pengepul		
	Mayoritas keluarga bekerja di rongsok	Yayan-W1: 14-16	Dari lingkungan. Dari keluarga begini, lingkungan juga begini. Kerjanya begini semua. Dari Cirebon.
	Sudah terbiasa	Yayan-W1: 76	<i>Jare wong ki wes kulino.</i> Terbiasa
	Tidak memerlukan ijazah	Yayan-W1: 77-80	Mau cari kerjaan lain juga apa kan pake ijazah, kan cuma lulusan SD. Jadi pekerjaan ini yang paling gampang. Pakai istilahnya nglamar inilah nglamar itu lah..
	Tidak terikat target	Yayan-W1: 102-105	Kelebihannya rongsok ya kita ini nggak ada yang ngatur. Nggak ada yang narget harus menghasilkan apa saja, semaunya kita lah kerjanya.
	Tidak terikat oleh waktu	Yayan-W1: 112-114	Jadi kita perbedaannya kalo rongsok nggak ada yang ngatur, jadi jam 7 aja masih nganggur nggak ada yang ayo cepet-cepet..
	Tidak terikat oleh juragan atau mandor	Yayan-W2: 173-181	Nggak ada kerjaan lain. Apa nggak bisa nyari kerjaan lain ya alesannya kalo begini kan ikhlas, udah nggak ada ikatan apa-apa sama. Kalo pembangunan apa kan tahu sendiri mbak, keribetan apa sama mandor kan harus, ya begini begini istilahnya. Kalo ini kan semaunya gitu. Mau kerja ya kerja, istirahat ya istirahat. Jadi mau istirahat hari apa, kalau kesel yaudah istirahat.

	Terjadi konflik dengan juragan, masalah uang	Yayan-W3: 47-48	Ya mungkin kita di sana udah nggak sepaham. Jadi pindah aja..
3.	Pengalaman Kerja		
	Pernah ikut proyek	Wati-W1: 98	Sekali-kali nyambi tu proyek
4.	Deskripsi Pekerjaan		
	Proses bekerja sebagai pengepul	Yayan-W2: 145-147	Perjalanannya ya panjang liku-likunya mbak. Dulu aku kan ikut-ikut sama juragan-juragan dulu aku kan ikut-ikut.
	Bekerja di dunia rongsok sudah 15 tahun	Yayan-W1: 5	Sudah lama sekali dari tahun 90.
	Informan adalah pengepul mandiri	Yayan-W2: 156-159	Iya lebih enak buka sendiri, njual sendiri. Kalo ikut ke juragan kan apa, apa-apa kan tergantung juragan udah. Mau harga berapa, mau berapa, nggak tahu.
	Resiko buka lapak sendiri	Yayan-W2: 167-169	Ya lebih berat kalau ngontrak sendiri. Resikonya ya memang resikonya gede. Kalo istilahnya, mbayar kontrakan, apa..
	Aktivitas Kerja	Yayan-W1 19-24	Aktivitas sih nggak terbatas mbak. Kadang-kadang sampai sore, habis maghrib atau habis isya gitu terus sholat. Kalo ada barang-barang yang berantakan dikerjain lagi. Nggak mesti kalo aktivitas mah. Kalo siang kan keliling, nah kalo malem beres-beres, milih-milih.
	Penghasilan sekitar 2 juta	Yayan-W2: 70	Kalo penghasilan ya sekitar 2 juta paling
	Kemampuan yang dibutuhkan : - wawasan dan jaringan yang luas	Yayan-W2: 147-150	Ya emang sih kalo ikut juragan nggak mikirin istilahnya apa, nggak mikirin modal, nggak mikirin jualnya ke mana, nggak mikirin itu, nggak mikirin ngontrak itu.
5.	Penyebab Stres (Stressor)		
	Mencari ke sana kemari demi mendapatkan rongsok	Yayan-W1: 130-132	Nyarinya. Iya harus ke sana, kemari, nyari barang itu kan.
	Harga rongsokan turun	Yayan-W2: 73-77	Lha kalo bulan-bulan ini kan harga barang ancur semua kan. Jadi harga rongsok kan ini kita mbeli 1000, biasanya ngejual 1300 opo 1400. Lha

			sekarang harga turun, jadi cuman hasil 100.
		Yayan-W2: 199-202	Ya kendalanya kalo rongsokan naik turun itu sih mbak. Nggak pasti kayak sembako gitu kan. Anteng harga kan.. Malah nambah naik nambah naik.
		Yayan-W2: 203-208	Kalo rongsokan mah enggak. Yang dulunya harganya mahal, sekarang paling murah. Kan besi dulu paling mahal sekarang kan paling murah, besi nggak laku kan. Jadi bisa dibilang nggak laku lah kalo gitu. Cuma harga 1500. Kalo dulu kan sampai 3500. Sekarang cuman 1500.
Lamanya nunggu balik modal		Yayan-W2: 12-18	Balik modal kan barangnya nggak langsung kejual semua itu mbak. Jadi 5 juta duit itu mutar-muter aja, jadi penghasilannya ini nggak karuan kayak orang njual apa itu.. Jadi kan gampangannya, baru embernya aja yang diambil, terus kardus lain lagi. Jadi ngejualnya itu nggak semua gitu, jadi lain-lain.
		Yayan-W2: 25-31	Jadi kan nggak kejual semua kayak modal 5 juta, kan itu baru embernya aja yang diambil, kardus belum. Kardus diambil, nanti kan ember masuk lagi. Jadi duit 5 juta itu mutar-muter aja. Jadi penghasilannya ya nunggunya nanti. Istilahnya tahu penghasilannya satu bulan, kalo udah ngumpul semua
		Yayan-W2: 42-45	Jadi nggak bisa habis 5 juta terus dijual semua gitu.. Wah ini hasilnya segini. Nggak bisa.. Soalnya kan barang kan misah-misah ngejualnya. Terus ada yang lakunya lama.
Keuangan pas-pasan		Yayan-W1: 181	Kalau dukanya ya kalau kita usaha sering pas-pasan gitu aja..
Penghasilan tidak bisa dipastikan, baik nominal maupun waktunya		Yayan-W2: 58-59	Dan setiap njual itu keuntungannya nggak mesti.
		Yayan-W2: 186-189	Kadang-kadang kekurangan modal, disuruh ngangkut, kadang-kadang dua hari tiga hari baru dateng, gitu. Nggak tepat waktu.

Masyarakat meminta harga lebih	Yayan-W1: 361	<i>Suka ada pelanggan yang nawar sampai itu nggak Pak?</i> Suka, suka aja.
	Yayan-W2: 238-241	Kan ada orang itu kan kadang-kadang njual, biasanya 1000 pak, gampangnya ya. Lha sekarang harga turun jadi 500, kadang orang nggak mau.
Tersaingi oleh barang dari luar negeri	Yayan-W2: 124-130	Jadi barang-barang dari India tu kan banyak. Masuk ke sini. Timur tengah. Sekarang orang-orang sana yang kirim ke sini kan, orang nggak beli. Cuman istilahnya ngumpulin dana ongkos aja. Aku kan tau sendiri, kan tau kesana kan, jadi yang namanya sampah itu kan yang dibuang aja.
Dihadapkan pada dua pilihan yang sulit	Yayan-W2: 439-447	Sekarang kan kalau kita, taruhlah beli kardus, 1000. Sekarang harganya turun 900, istilahnya kan. Lha kalau, harga kan nggak mesti seminggu lagi naik, atau sebulan lagi naik. Kan nggak mesti mbak. Jadi kan kadang-kadang kan aku istilahnya ngejar modal juga kan. Dari pada barang didiemin, nggak laku, istilahnya laku tapi rugi kan, masih mending dijual. Nanti tu uang itu kan bisa untuk beli barang lagi, bisa muter lagi.
Motor tua sering macet, ban gerobak pecah	Yayan-W1: 236-239	Kesulitannya kalo motor kan itu kan motor kata orang motor tua-tua semua to..Kadang-kadang juga macet, ban pecah, atau ban gerobak pecah, itu kesulitannya.
Istri sering mempertanyakan perolehan harga	Yayan-W2: 380-386	Yo terkait dagang, terkait apa gitu sering mbak. Kadang-kadang apa, kita kadang-kadang beli barang itu kadang-kadang barangnya sedikit kok habisnya banyak. Kan begitu kadang-kadang kan. Barang kan ada yang sedikit, ada yang mahal. Ya nggak tahu kan kalau, istri kan nggak tahu.
Kondisi cuaca	Yayan-W1: 141-145	Ya nggak menurun lagi tu.. Modal yang dimakan. Kalau musim hujan kita kan nggak ada yang nggaji. Kita wiraswasta usaha sendiri kan, kalau nggak kerja ya nggak ada hasil. Untuk

			keluarga ya dari modal itu pakainya.
		Yayan-W1: 258-262	Kalau kesulitannya kalau harganya nggak stabil itu.. Naik turun, kalau naiknya terus malah mending, turunnya itu yang terusan, terus-terusan..
	Keliling tapi tidak mendapatkan hasil	Yayan-W1: 153-155	<i>Terus itu udah pernah dalam sehari atau udah jauh tapi tidak menghasilkan?</i> Sering mbak..
	Disamakan dengan pemulung	Yayan-W1: 192-198	Ya hampir setiap tukang yang keliling pasti ada pengalaman itu. Soalnya kan kadang-kadang ya kita kan pembeli, sama pemulung kan. Padahal itu sama profesinya ya nyari apa nyari barang bekas ya. Tapi bedanya kalau kita kan beli. Kalau pemulung kan nyari, enggak beli.
	Dicurigai mengambil barang tanpa izin	Yayan-W1: 199-209	Kadang suka dicurigai gitu. Kadang-kadang muter ke mana itu suka dicurigai. Nggak sampai kepergok terus pernah di.. Ya pernah, pernah suka dikatain. Dikatain begini, begini, lho pak. Kadang-kadang.. kalau saya kan pembeli mbak. Kemungkinan yang kadang-kadang suka kan cerita, tadi ada yang hilang barang ini ini kan.. Ya kalo kita kan membeli, nggak pernah kalau itu. Itu kan biasanya pemulung.
	Terjadi konflik dengan juragan	Yayan-W3: 47	Ya mungkin kita di sana udah nggak sepaham.
		Yayan-W3: 69	Ya bener-bener sudah nggak mau nampung.
		Yayan-W3: 117-121	Aku mau jadi TKI kurang 2,5 juta. Aku minjem kan sama yang di Tajem itu. Dia bilanganya begini, nggak usah minjem katanya, kalau minjem kan banci, masih mending punya tanah dijual aja, digituin sama dia.
	Anak ketinggalan sekolah	Yayan-W3: 147-148	Saya mah mikirin anak-anak ini udah sekolah gitu. Ndak masuk udah ketinggalan satu minggu.
6.	Gejala Stres		

	Cemas bila sudah menumpuk barang, namun harga turun	Yayan-W2: 213-215	Cuman kan takutnya begitu. Kita udah numpuk-numpuk barang, pas mau ngejual harga turun.
	Capek, ketidakpuasan	Yayan-W2: 353-357	Istilahnya apa kerja segini capeknya tapi pendapatan baru segitu itu. Memang belum puas tapi ya harus gimana lagi ya. Habis ini yang kerjaan begini yang aku bisa, yang aku geluti.
	Sebel	Yayan-W2: 456-457	Nyebelin paling, kalo disalahin mah apa nggak terima istilahnya gitu. Ya nyebelin aja.
	Pikiran nggak karuan	Yayan-W3: 146	Ya nggak taulah pikirannya udah nggak karuan..
	Galau, nyesel, pikiran	Yayan-W3: 240-243	Saya dulu kan juga udah pernah mbak, buka lapak begini di Indramayu habis kan 2 tahun, modalnya habis, apa habis. Ya pernah sih galau sampai sekarang pikirannya, orang harta kita.
7.	Aspek Strategi Koping		
	a. Tindakan Penyelesaian Masalah		
	Berusaha lebih, keliling saat tidak hujan	Yayan-W1: 148-152	Ya, harus berusaha lebih. Mungkin saat tidak musim hujan. Ya musim hujan kan pasti kan nggak terus setiap hari. Kadang-kadang kalau hujan dari pagi sampai jam 11, habis duhur ya kita keliling.
		Yayan-W3: 18-20	Kalau ada terang sedikit ya berangkat, gitu. Nggak ada musim hujan, istirahat total, enggak.
	Berusaha menstabilkan harga	Yayan-W1: 356-358	Kalau masalah harga kalau sama pelanggan ya kita stabil nggak dimurahin nggak dimahalin. Biar pelanggan ini kan puas gitu.
	Ikut arisan agar bisa menabung	Yayan-W2: 82-83	Yo bentuk pengaturan lainnya yo arisan itu.
		Yayan-W2: 88-91	Jadi ya itu untuk simpananlah itu. Iya untuk tabungan. Kadang-kadang sampai sebulan penghasilannya pas-pasan. Ya tabungannya di arisan itu.
	Penjualan barang secara rutin-berkala	Yayan-W2: 216-218	Jadi rutin ajalah, seminggu, seminggu. Jadi kalaupun turun juga ketahuan kan? Naik ya ketahuan.
	Melakukan kesepakatan harga terlebih dulu dengan	Yayan-W2: 389-392	Kalo saling bersepakat kan aku kalau mau keliling atau membeli barang-barang kan aku tanya sama istri kan.

	istri		Harganya segini berapa, berapa kan gitu.
	Berusaha menjelaskan maksud	Yayan-W3: 65	Tadinya sih mau mencoba menyelesaikan mbak..
	Membeli tanah	Yayan-W3: 105-106	Tanah itu saya beli 20, saya nombokin 8 juta. Akhirnya deal itu.
	Pindah lapak	Yayan-W3: 109	Akhirnya saya pindah ke Sambisari
	b. Perencanaan		
	Setiap masalah <i>dirembug</i> dengan istri	Yayan-W1: 285-288	Jadi kita mbawa apa-apa jadi masalah apa itu harus <i>dirembugin</i> sama istri sama keluarga.
		Yayan-W2: 469-473	Ya kalau ada permasalahan apa kan ya di.. istilahnya dimusyawarahkan sama istri. Kalau dimusyawarahkan itu lebih rasanya dibanding memutuskan sendiri tu.. Memutuskan sendiri kan belum tentu bener.
	Berhati-hati dalam menyepakati harga	Yayan-W1: 361-375	Tapi kita kekuatannya membeli segitu ya kita, kalau mintanya lebih ya kita gak jadi beli. Dari pada istilahnya kita usaha udah capek-capek nggak ada hasil, sudah berat-berat kan. Masih mending nggak aja kan gitu. Mending kita ngalah aja nggak usah maksa gitu ya. Kalau kita maksa jadinya nggak ikhlas.
		Yayan-W2: 242	Yaudah kalau nggak mau. Dari pada rugi.
	Memperkirakan sendiri penghasilan yang diambil untuk simpanan	Yayan-W2: 57-59	Jadi ya kita inisiatif sendiri lah itu. Kalau ngejual seharga 3 juta, kita ngambil 300 itu.
	Melakukan tindakan antisipasi bila barang belum laku terjual	Yayan-W2: 337-350	Ngadepin hal itu yo kalo harga lama ya kita cari yang istilahnya apa, cari yang menampung begitu kan nggak sedikit mbak. Jadi kalopun bos satu nggak terima, kes bos lain, gitu. Antisipasinya begitu. Kalau emang bener-bener nggak laku ya barang ditampung lagi, nungguin laku. Kadang-kadang juga apa kalo barang lagi nggak laku kadang-kadang jual rugi juga nggak papa. Sing penting

			kan nanti duitnya bisa jalan lagi. Dari pada barang ditampung, nyari harga untung kan, ndak bisa ya masih mending njual rugi tapi barang bisa untuk beli barang lagi duitnya.
Membawa payung dan jas hujan	Yayan-W3: 23-24		Alat-alatnya ya jas hujan, kalau keliling-keliling kehujanan di jalan kan bawa terpal, jas hujan.
	Yayan-W3: 28-29		Kita nyari rumah-rumah yang agak-agak lebar depannya, <i>ngeyup</i> .
Menyusun rencana pindah untuk buka lapak sendiri	Yayan-W3: 182-187		Ya waktu di Tajem itu emang aku pengen mandiri, ngontrak sendiri. Kita kan belum punya apa-apa waktu itu. Belum punya modal kan saya ngikut sama orang kan dulu, ya rencananya memang pindah dari bos sekarang tu pengennya mandiri.
	Yayan-W3: 200-202		Nunggu waktu yang tepat mbak. Kalau grusah-grusuh kayak gitu nggak.. nanti hasilnya nggak baik.
c. Kontrol Diri			
Sabar, berusaha melawan hawa nafsu	Yayan-W2: 407-403		Ya reaksi saya ya sabar aja mbak. Orang gampangannya kan apa, kalau kita ngikutin hawa nafsu, wah kita nggak boleh ini ini, kan nggak enak juga. Bukan saya mending masuk-masuk perumahan kan mungkin ada peraturan kan, orang nggak boleh masuk. Ya udah nggak papa cari yang lain gitu.
Berusaha legowo	Yayan-W3: 257-259		Kalau kita pikirannya legowo mah nggak papa mbak. Orang namanya usaha ya gitu-gitu aja. Ada untung, ada rugi aja begitu.
d. Mencari Dukungan Sosial yang Bersifat Instrumental			
Mencari pinjaman uang	Yayan-W1: 172-173		Ya kita cari pinjaman sama yang biasa ngambil barang-barang itu.
Istri pegang keuangan	Yayan-W1: 287-291		Misal apa usaha itu jadi si istri yang megang keuangan. Harus tau. Kalau nggak tahu kan jadinya kan sama semua keluarga nggak ini..
Bertanya pada orang yang lebih tahu	Yayan-W3: 9-14		Kalau pendapat saya nggak dipakai ya nanya lagi sama orang yang lebih, orang yang udah pengalaman gitu. Oh itu yang baik ya istilahnya pendapat

			orang atau pendapat saya ya nanyain lagi gitu. Soalnya kan namanya pendapat sendiri tu belum tentu benar untuk orang lain.
	e. Mencari Dukungan Sosial yang Bersifat Emosional		
	Terus terang dan mengharap kesadaran keluarga	Yayan-W1: 157-162	Menghadapi hal seperti itu ya, terus terang saja sama keluarga, udah nggak dapet hasil ya udah. Tinggal istilahnya kesadaran keluarga aja. Kan kalau udah tahu pekerjaannya begini kan keluarga, istri, semuanya kan pada punya kesadaran begitu.
	f. Penerimaan		
	Mengambil makna susahny mencari uang pada masa lalu	Yayan-W2: 481-490	Kalau dulu istilahnya ya pernah ngrasain susahny nyari duit, pengen begini begini kan.. Kalau sekarang kan udah ngrasain, gitu. Aku kan dulu sampai berangkat ke luar negeri itu. Ngebahagiain keluarga yo, akhirnya apa hasilnya nol kan. Wah dipikir-pikir kitanya juga gimana gimana kan. Kalau rezeki belum ngehampirin istilahnya kan, ya nggak dapet-dapet begitu. Jadi makanya yang penting berusaha. Jadi dapet nggaknya lillahi ta'ala. Disyukurin aja sekarang.
	Menerima permasalahan dan mengambil makna	Yayan-W3: 158-164	Mungkin ada masalah begini begini kita ambil hikmahnya aja. Akhirnya kan keluar dari Tajem, pindah ke sini, ngontrak sendiri. Kan hikmahnya ada kan. Kalau nggak begitu ya kemungkinan belum tentu saya ngontrak sendiri. Di sana nggak nampung, ya masih banyak orang lain yang mau nampung, gitu aja.
	g. Religiusitas		
	Sabar	Yayan-W1: 265	Kita ya sabar aja mbak, gimana lagi
	Percaya bahwa Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang berusaha	Yayan-W2: 476-480	Rezeki heheh, tentang rezeki itu Allah yang ngatur yo, sekarang kan nggak kayak dulu-dulu masalah pengaturan rezeki. Tapi patokannya begini, yang penting berusaha ya insyaAllah dikasih rezeki.

	Sholat	Yayan:W2: 509-510	Kalau dengan sholat itu masalah apa jadi tenang..
8.	Faktor Strategi Koping		
	a. Faktor Pendukung		
	Ikut dalam perkumulan RT	Yayan-W1: 248-250	Ada. Ya cuman perkumpulan RT aja. Ikut. Kita harus nyesuainlah.
		Yayan-W2: 247-250	Ya cuman ronda aja si, gotong royong. Ya pokoknya kita orang sini ngikutin gaya hidupnya orang sini. Soalnya kita kan hidupnya di sini, kan gitu.
	Istri yang mengerti kondisi suami	Yayan-W1: 276-280	Ya istri kan udah tahu sendiri ini harga segini, beli segini harga turun ya kadang-kadang ya kemungkinan kan modal nambah susut. Ya jadi si istri udah suaminya apa suaminya begini ya udah tahu.
		Yayan-W2: 360-361	Pembagian kerja dengan istri ya, kalau pagi aku nganter, kalau jemput ibu.
		Yayan-W2: 362-366	Kalau kerjaan begini ya ibu-ibu cuma bantu yang ringan-ringan aja. Kalau istilahnya yang ngepak apa apa besi, ngepak ember itu ibu-ibu ya cuman bantuin yang ringan-ringan kayak apa istilahnya nyobekin aqua.
	Optimis	Yayan-W1: 314-316	Pendidikan ya anak-anak sampai tinggi. Jangan sampai kayak orang tuanya, cuma SD.
		Yayan-W2: 308-309	Kalo pendidikan untuk anak-anak pengennya lanjut kalau kuat biayanya.
	Memiliki relasi yang baik antar sesama pekerja	Yayan-W1: 377-381	Ya itu hubungannya misal ada temen dateng ya kita apa istilahnya saling curhat, kalau gimana-gimana ini gitu.. Baik sesama pekerja. Kadang-kadang silaturahmi.
	Dekat dengan anak-anaknya	Yayan-W2: 313	Seringan aku kalau nemenin belajar, ngerjain PR, apa itu.
	Merasa yakin dapat menguasai masalah	Yayan-W1: 212-219	Ya dengan kesadaran aja. Ya profesi kita begitu, kemungkinan dia curiga sama kita ya nggak papa. Yang penting kita mah enggak.. Banyak kan kadang kita di perumahan-perumahan kan ada tulisannya kan. Pemulung dilarang masuk. Biasanya kalau ada tulisan begitu ya yang penting kita mah enggak aja. Keliling ya keliling

			aja.
	Ramah, mampu membangun hubungan dekat dengan orang lain	Yayan-W1: 349-352	Ya kita istilahnya jadi hubungan kita sama pelanggan itu nggak kayak orang asing. Kita bisa sambil ngobrol, apa aja. Ya kadang-kadang kita pengen minta makan aja nggak apa-apa gitu ya.
	Fisik yang sehat	Yayan-W2: 268-270	Nggak ada. Nggak pernah sakit parah, cuma pusing, puyeng, udah gitun aja dibodrex, diobatin udah sembuh.
	Lokasi lapak yang strategis	Yayan-W3: 43-45	Kalau kita di sini ngandalin lokasi mbak. Lokasinya kan agak lumayan bagus gitu. Banyak orang lewat yang berhenti, ngejual.
9.	Dampak Koping		
	Pikiran tenang	Yayan-W3: 246-247	Yaudah usaha lagi, keluar, lagi, jadi pikiran kan tenang lagi.
10.	Efektivitas Koping		
	Merasakan koping yang efektif dan mempertahankannya	Yayan-W3: 220-230	Kalau dulu itu ya mbak ya setiap ada rencana, masalah, kadang-kadang mutusin sendirian. Akhirnya kan sok sama keluarga cekcok, sama saudara cekcok. Sekarang kan kalau ada masalah apa-apa saya suka nggak buru-buru ngambil keputusan, gitu. Dulu saya usaha itu sering nggak jadinya mbak. Dulu saya pengen begini, harus begini. Kan jadi amburadul terus. Sekarang apa-apa rundingan dulu sama keluarga. Alhamdulillah kan ada kemajuan dikit-dikit, gitu. Gitu aja pelajarannya.

KATEGORISASI WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER WATI
(ISTRI INFORMAN YAYAN)

No	Kategorisasi	Kode	Verbatim
1.	Proses Perjalanan Bekerja sebagai Pengepul		
	Menikah di usia yang sama-sama masih sangat muda	Wati-W1: 12-14	Jadi begitu aku nikah sama dia itu, pertama itu masih di bawah umur. Dia umur 19 aku 14 tahun.
	Mencari rongsok sejak sebelum menikah	Wati-W1: 25-26	Pas pacaran sama aku katanya kerja di rongsokan
	Usaha rongsok di Lampung 7 tahun di awal nikah	Wati-W1: 18-20	Begitu setahun, aku mandiri, dibawa suami ke Lampung, 7 tahun di sana.
	Buka usaha rongsok di Cirebon	Wati-W1: 47-48	Habis ke Cirebon aku buka usaha lagi di daerah Indramayu. Nyari rongsokan juga.
	Proses perjalanan usaha rongsok : - Memakai karung/ <i>bagor</i> , belum ada kendaraan, nyari di sampah-sampah	Wati-W1: 52-56	Pertamanya bawa karung aja nggak pake sepeda, bawa karung, gini.. Anakku umur 4 tahunan, bapak e nyari rongsokan pake itu, pake karung itu dicangklongin itu, bukan mbeliin, nyari di sampah-sampah.
	- Memakai keranjang, naik sepeda, nyari di sampah-sampah	Wati-W1: 59-66	Terus aku dikit-dikit punya modal, dikumpulin mbak aku. Nabung mbak aku, nggak banyak paling 2.000, 3.000 gitu. Terus lama-kelamaan aku beli sepeda, sepeda harga 100. Bapak e nyari pake sepeda, pake keranjang itu mbak. Nyari belum punya modal itu masih nyari di tempat-tempat sampah.
	- Memakai keranjang, naik sepeda, beli barang rongsok di rumah-rumah	Wati-W1: 67-71	Giliran pas punya modal 200, 300, lebihan makan itu mbak. Habis itu Bapak e mbeli-mbeliin bukan <i>nyeker</i> lagi. Mbeli-mbeliin sama orang-orang di perumahan. <i>Buk, jual rongsok nggak?</i>
	- Beli motor, beli barang rongsok di rumah-rumah	Wati-W1: 72-73	Terus lama-kelamaan aku nabung lagi mbak, beli motor. 10 tahun itu.
	- Pakai motor, beli barang rongsok di rumah-rumah, punya karyawan	Wati-W1: 75-79	Terus aku punya karyawan orang rumah. Ibaratnya ujian itu lolos. Dari nyari pakai <i>bagor</i> , sampai bawa sepeda, bawa motor, sampai jadi juragan di sana. Pernah punya karyawan.

2. Kepribadian Informan			
	Pribadi yang rendah diri atau pemalu	Wati-W1: 346-351	Dia nggak mau diberikan nama, malu. Orang nggak mampu. Jadi dia kan rendah diri. Nggak mau beli motor anyar. Mau beli motor viar yang baru, nggak mau yang bekas aja. Apalagi aku pulang dari Arab bawa 150 juta, jadi dia tambah malu.
3. Permasalahan yang Dihadapi			
	Usaha rugi, uang habis,	Wati-W1: 80-83	Kan aku nggak ngerti ya beli-beli barang-barang pas itu ya, kadang rugi blek. Rugi lagi itu. Habis lagi itu uangku.
	Kerja jadi TKI tidak membawa hasil, gagal	Wati-W1: 97-98	Orang lelaki ya, jadi pengen pulang. Gagal mbak, udah habis-habisan lagi.
		Wati-W1: 126-127	Itu setahun, gagal juga. Habis ongkos 15 juta.
	Memiliki hutang	Wati-W1: 129-134	Kata aku utang belum lunas. Utang ongkos kamu. Aku utang 10 juta lagi bojoku berangkat ke Arab.
	Ditelpn perempuan kaburan	Wati-W1: 174-179	Udah nyampe rumah prempuannya ngebel. <i>Oh.. pulang nggak bilang-bilang. Kabur ya, kabur?</i> Mungkin ada yang terjadi di sana ya? Bilang ke bojoku.. <i>Pulangkan aku, pulangkan aku.</i>
	Tergoda dengan Wanita Lain	Wati-W1: 198	<i>Aku uang dari sana, masak aku kawin lagi.</i>
	Perempuan mengaku hamil	Wati-W1: 211-213	Ada yang hamil lah punya anak. Umurnya 2 tahun, yang ininya ayah ini. Tapi ini nggak mau ngaku. Bojoku nggak ngakuin.
		Wati-W1: 227-230	Perempuan itu bikin berita yang jelek-jelek sama orang-orang, biar dia tanggung jawab, biar dia malu.
		Wati-W1: 255-258	Di sms-smsin sama orang, dipesen-pesenin, ditelpn-telponin.. <i>Aku nggak butuh kau, gitu jawabannya.</i>
		Wati-W1: 393-394	Sampai sekarag di ngurek-urek rumah tanggaku.
	Keliling membawa anak	Wati-W1: 245-246	SD kelas 6 keluar langsung dibawa-bawa Bapaknya.
4. Gejala Stres			
	Takut digoda cewek	Wati-W1: 138-140	<i>Aku pulang aku takut di situ ada godaan cewek, perempuan kaburan, TKW.</i>
		Wati-W1:	<i>Ada perempuan kaburan. Ngomong ke</i>

		158-161	<i>aku, sekamar orang 5. Perempuan 4, aku cowok sendirian. Jadi aku takut kesetanan. Nggak sehari dua hari, disitu bulanan sama aku.</i>
	Tidak semangat bekerja	Wati-W1: 223-224	Pas ditinggal aku stres 8 bulan, katanya.
	Menunjukkan kemarahan, dengan mencari simpati orang lain	Wati-W1: 233-236	<i>Dia bilang, yah dulu kan aku stres, kenapa perempuan itu mau? Kenapa perempuan itu mau? Bisa juga bukan salah aku..</i>
	Sering ngelamun	Wati-W1: 291-295	Ini gimana, pikiran dia. Ya sering ngelamun. Pikiran pasti lah ya. Orang perempuannya itu ngajak-ngajak terus. Nelpo-nelpo terus. Terus pesen-pesen ke ibunya, ke bibiku, sampai hancur rumah tanggaku.
	Menyesal	Wati-W1: 515	Bener-bener menyesal.
	Mengumpat	Wati-W1: 520-524	<i>Aku berbuat salah sama perempuan itu, terus-terus njelekin dia. Kalau dia bukan perempuan setan, aku nggak bakalan tergoda. Perempuan setan katanya, suaminya pulang, ngajakin aku ke hotel,</i>
	Menangis	Wati-W1: 529-532	Dia cerita semua, sampai nangis, sampai nyium kakiku, jempolku. Mau diapain aja sama aku, ayo kau bersihin aku, mukaku, tubuhku.
5.	Aspek Strategi Koping		
	Menjual motor	Wati-W1: 83	Sampai motor dijual.
	Berangkat jadi TKI	Wati-W1: 86-87	Terus suamiku berangkat ke Arab itu, karena habis-habisan itu.
	Menjual tanah	Wati-W1: 98-100	Udah rongsokan dulu habis-habisan ya, modal apa segala macam, tanah apa dijual.
	Pulang ke Indonesia	Wati-W1: 138-140	<i>Aku pulang aku takut di situ ada godaan cewek, perempuan kaburan, TKW.</i>
		Wati-W1: 180-184	<i>Orang masih ABG, dari pada aku kasihan lihat itu, udah aku pulang kabur, nyelamatin diri. Resikonya berat. Dari pada aku dipenjara, nggak keluar nggak ketemu anak-anakku. Lebih baik aku kabur.</i>
	Menjalin hubungan dengan perempuan lain	Wati-W1: 225-227	Setelah ada perempuan itu dia semangat. Karna ada yang seneng, jadi pengganti

			aku karena aku jauh.
	Berusaha meyakinkan istri dengan meraih simpatinya	Wati-W1: 259-270	Tapi dia nenangin aku, <i>Mak, jangan percaya omongan orang. Perempuan itu aja yang setan. Perempuan muslim kayak kamu mah digoda lelaki lain nggak mungkin mau. Contohnya kamu misalnya. Yang dicontohin aku. Contohnya di Saudi banyak yang nawarin uang tapi kamu nggak mau imannya kuat, haram katanya. Orang baik mah maksudnya baik, kalau perempuan itu mah jelek nasibnya juga jelek pasti, harus nanggung sendiri akibatnya. Sabar aja kamu mak, itu mah godaan, katanya.</i>
		Wati-W1: 404-409	Dari sebelum orang ngasih tahu tu dia dulu yang ngasih tahu. <i>ada orang punya suami ngejar-ngejar aku terus, padahal aku nggak cinta sama dia. Cantikan kamu, mudaan kamu,</i>
		Wati-W1: 510-512	Cara dia meyakinkan aku biar percaya itu ya aku disenang-senang, dibawa ke mana-mana gitu.
	Tidak terus terang membicarakan masalah dengan istri	Wati-W1: 280-282	Bukan nangis karena kurang makan enggak, cuma suamiku kok tingkahnya gitu, tapi ngomong di depan nggak berani.
	Pacaran dengan anak buah juragan	Wati-W1: 296-299	Sampai suamiku pacaran sama anak buah adikku. Sama karyawannya. Cewek.. Ceweknya punya suami, ngejar-ngejar bojoku wae sambil nangis-nangis.
	Judi, main perempuan, joget	Wati-W1: 353-356	Dulu bapaknya kan selalu judi, selalu main perempuan, selalu joget di panggung, disawer-sawer itu. Terus aku pulang dari sana udah nggak lagi.
		Wati-W1: 428-431	Dulu dia judi sampai jam 4 pagi. Aku ngikut di belakang sambil ngantuk, nungguin dia. Ayo pulang, kata aku. Kata bojoku, <i>ah tanggung..</i>
	Menjadi rajin sholat	Wati-W1: 440-441	Sekitar setahunan sholat. Di Tajem itu belum..
6.	Faktor Pendukung		
	Optimis	Wati-W1: 84-86	Suamiku, biar bangun lagi biar punya modal lagi, karena itu kerugian itu.

	Istri yang percaya penuh terhadap suami, mudah luluh hatinya	Wati-W1: 203-206	Kata aku, ah <i>lillahi ta'ala</i> . Bojoku yang penting baik-baik aja, yaudah <i>alhamdulillah</i> nggak peduli omongan orang.
		Wati-W1: 272-277	Iya, terus aku percaya siapa kalau bukan suamiku? Yang dipercaya orang lain nggak ada gunanya. Aku nggak mikirin wanita lain, nggak mikirin pacaran atau apa, cuma mikirin masa depan anak-anakku itu aja.
		Wati-W1: 316-323	Ya berantem hebat itu. Tapi aku mikirnya berantem-berantem juga, tapi habis itu malemnya nggelitikin aku. Jadi kan tertawa lagi akunya.. Nggak bisa. Terus misal aku benci ya, masak apa biasa makan diambilin gitu. Terus dia cerita-cerita yang lucu-lucu. <i>Mak, itu mak...</i> hehe. Ada aja, jadi kan aku tertawa.
	Informan tahu betul karakter istri	Wati-W1: 329-332	Meskipun ada benci. Tapi aku orangnya nggak pernah benci sih. Pokoknya aku gampang tertawa, makanya bojoku tahu, sifatku tahu yang berita lucu-lucu kayak apa.
	Anak-anak yang sudah besar dan semakin mengerti	Wati-W1: 374-381	Kalau bapaknya nggak bener, aku nyuruh anakku. Udah diiniin aja, diurek-urek, biar bener jalannya. Terus lama-kelamaan kan malu bapaknya. <i>Nggak mau di jalan yang salah</i> katanya, pengen di jalan yang benar. <i>Apa katamu, aku selalu turuti</i> , bojoku bilang gitu.
	7. Faktor Penghambat		
	Lokasi lapak yang sama	Wati-W1: 302-307	Sama lapaknya, waktu aku di Arab. Suaminya sering pulang ke Cirebon, dianya nggak ikut. Ya begitu orang nggak bener. 100 200 dilayani orang nggak bener tukang rongsok kayak gitu. Orangnya kan nggak bagus itu, jelek. Jadi perempuan mau an.
8. Eektivitas Koping			
	Rumah tangga harmonis	Wati-W1: 311-313	Iya. Ya melewati masa-masa.. Sekarang udah bahagia rumah tanggaku, <i>alhamdulillah</i> . Saling pengertian, saling membantu.
	Semakin menaruh kepercayaan dan rasa	Wati-W1: 337-344	Ya rundingan. Kalau kemana-mana selalu, <i>Mak aku disuruh itu, kesitu..</i> Terus

	kebergantungan terhadap istri		misalnya, Aku mau ambil uang, aku sendiri apa sama kamu? <i>Dah aku banyak kerjaan, kamu sendiri.</i> Terus misal mau bangun-bangun rumah, misalnya, <i>Mak, di tanah itu ada yang njual.. Tabunganmu diambil aja untuk bangun rumah.</i>
		Wati-W1: 463-469	He em, selalu minta pendapat aku, terus ke mana-mana pengen bareng.. Nggak mau sendirian, misalnya ke rumah temen, apa nganggur gitu, maen ke sana, nggak ada kerjaan itu, <i>yuk maen ke rumah temen.</i> Nggak mau sendirian, harus sama aku. Jadi misalnya ngobrol apa, apa, biar denger aku.
		Wati-W1: 473-481	Sekarang dia udah seimbang sama aku. Mau kerja ibaratnya, kerja. Bareng-bareng sekarang. Hatinya satu sekarang. Misal dari pagi itu kan muat rongsokan ya, terus uangnya kan di juragan, yang ke sini kan karyawannya tok, bawa mobil truk itu. Pagi-pagi itu ngangkut emberan sama koran apa itu, karyawan tok, ntar ngambil uangnya misal bagian aku
	Lebih semangat bekerja	Wati-W1: 415-418	Ya jadi semangat kerja, udah sayang banget, lebih sayang dari yang dulu. Selalu jujur, selalu ngalah. Sampai tanah, rumah dua apa itu dia nggak mau berikan nama.
9. Peran significant other bagi informan			
	Menjadi TKW membantu saumi melunasi hutang	Wati-W1: 102-106	Terus bojoku kan pengen bangkit, aku berdua. Jadi aku sama-sama bantu. Masalah kepercayaan aku sama bojoku sama-sama percaya, sama-sama pengertian.
		Wati-W1: 186-188	Utangku banyak mbak, dulu sampai 6 juta. Yang utang aku semua mbak. Ikhlas aku utang-utang buat bojoku.
	Sabar mendengar kabar buruk suaminya	Wati-W1: 216-218	Dari dulu aku sabar, sabar, sabar.. Itu pas pulang dari Saudi. Jangka sebulan baru tahu. Ama ini orang jogja, 2 orang.
	Menasehati suami	Wati-W1: 231-233	Tapi ini imannya kuat, aku nasehatin ibaratnya. Kata aku, kamu berani berbuat harus berani bertanggung jawab.

KATEGORISASI WAWANCARA INFORMAN RIJAL

No.	Kategorisasi	Kode	Verbatim
1.	Latar Belakang Keluarga		
	Orang tua dagang bakso	Rijal-W1: 12	Enggak, sendiri. Dagang ini, dagang bakso.
		Rijal-W2: 46-47	Iya ya baru sekarang ini, dulu mah enggak. Cuma ya petani aja.
	Anak pertama dari dua bersaudara	Rijal-W1: 2-3	<i>Jumlah saudaranya berapa mas?</i> Satu. <i>Dua.. Eh.. Adiknya ya?</i> He em
2.	Faktor Pendorong Kerja sebagai Pengepul		
	Pengen ngasih uang orang tua	Rijal-W2: 33-39	Ya pengen ini, gantian yang ngasih duit itu, jangan orang tua terus. Ya pengennya ngasih orang tua. Dari sekolah juga saya tuh pengennya berhenti, pengen ngasih duit sama orang tua itu. Waktu..apa waktu kelas 1 MTS itu, udah punya pikiran, pengen apa pengen nyari duit gitu, ngebahagiain orang tua.
		Rijal-W2: 43	Ya karena kasihan aja orang tua susah.
		Rijal-W2: 66-68	Ntar kamu di sana kerja di emberan, gitu plastik-plastik, muatin.. Yaudah nggak papa. Yang penting dapet uang gitu.
	Mencari pengalaman dan menyukai tantangan	Rijal-W1: 19-22	Ya nggaklah, pengen nyari yang beda aja gitu. Kan jenuh kalau di rumah saja itu. Pengen nyari pengalaman, gitu. Kalau di rumah terus kan nggak ada pengalaman.
		Rijal-W2: 111-118	Iya semakin mengenal semakin pengen tahu gitu. Pengen lebih cari pengalaman gitu. Kalau di sini terus kan misalkan kuli kayak gitu kan nggak bisa keluar-keluar, harus diem aja nggak eksyen. Tapi kalau dagang kan banyak pengalamannya. Pengen dapet pengalaman gitu gimana rasanya gitu di tempat orang, di kota orang. Pengen cari pengalaman kalau saya.
		Rijal-W2: 126-127	Kalau dagang kan rezekinya nggak dipatok, kalau kuli kan dipatok.

	Keliling bisa melihat pemandangan sekitar	Rijal-W2: 176-179	Ya masih mendingan keliling sih. Lebih apa, lebih segerlah pemandangannya dari pada kuli itu kan jenuh, bolak-balik situ aja. Bolak-balik bolak-balik daerah situ aja.
3.	Pengalaman Kerja		
	Mulai bekerja usia 19 th	Rijal-W1: 10	Usia 19 tahun
	Kuli besi 2 tahun	Rijal-W1: 25	Ya pernah sih, kuli. Kuli besi itu. Sekitar 2 tahunan lah
	Kuli bangunan 1 tahun	Rijal-W2: 219-221	Kalau kuli bangunan itu satu tahun. Tapi kalau kuli rongsok itu berapa tahun, tiga tahun an. Lebih lama kuli rongsok.
4.	Deskripsi Pekerjaan		
	Menjadi kuli rongsok sebelum menjadi pengepul keliling	Rijal-W2: 90-94	Baru pertama, gitu. Nggak tahu ini namanya plastik apa, ini besi apa. Terus udah lama baru ngerti. Ya, dagang nyari rongsok. Kalau dulu mah kuli dulu. Biar ngerti dulu nama-nama barangnya apa. Kalau nggak tahu kan susah.
	Pekerjaan yang tidak mengikat baik waktu dan tempat	Rijal-W2: 10-11	Kalau orang yang yang apa yang kuli baru ijin. Kalau saya kan enggak. Terserah sayanya.
		Rijal-W2: 185-187	Bisa istirahat semaunya gitu. Kalau kuli kan jam 12 istirahat, jam 1 masuk lagi, nggak bisa istirahat.
	Pekerjaan yang kurang enak dan kurang bersih	Rijal-W2: 249-252	Ya setengah nyaman lah kalau saya sih keliling kayak gini tu. Tapi kalau ada pekerjaan yang lebih enakan opo bersih gitu ya mau aja gitu, kalau cocok..
	Aktivitas Kerja	Rijal-W2: 134-136	Ya kalau pagi tu bangun, ya udah mandi terus sarapan, habis sarapan langsung keliling keluar. Berangkat jam 8 jam 9.
		Rijal-W2: 143-145	Senjatanya timbangan aja, hehe. Terus sama karung. Karung terus tali, tali rafia itu, udah. Iya, pakai motor.
	Jenis barang yang dicari	Rijal-W2: 688-691	Ya barang-barang bekas aja, plastik, besi, kertas, terus barang-barang elektronik apa gitu. Kardus, logam, almunium. Iya. Handphone yang rusak-rusak, gitu.
4.	Penyebab Stres (Stressor)		
	Murahnya harga semua	Rijal-W1:	Kadang nggak dapet sama sekali,

rongsok, susah mencari keuntungan	66-68	pernah. Sekarang mah lagi murah semua jadi susah nyari untung.
	Rijal-W1: 266-270	Lagi murah banget. Dulu besi tu 3000 sekarang Cuma 1000. Bayangkan itu. Masak beli besi di orang-orang 500 kan, yang njualnya njerit-njerit itu. Aaaa... teriak pada gitu.
	Rijal-W1: 447-455	Dulu kan mahal, sekarang murah banget. Jadi pikiran terus. Dapet barang juga nggak ada untungnya. Mau nyari apa gitu, kalau nggak dapet barang elektronik kan istilahnya kalau orang Jogja kan klitikan gitu. Kalau nggak dapet klitikan kan nggak dapet untung. Misal dapetnya rongsok doang gitu, nggak ada untungnya kan, buat makan juga enggak. Kadang nggak dapet itu rongsok itu.
Tidak selalu menghasilkan	Rijal-W1: 53-55	Yaa ya gimana ya? Ya kadang menghasilkan kadang nggak hehe.. Nggak tiap hari, kadang-kadang aja itu.
Penghasilan dari rongsok hanya cukup untuk makan sehari-hari	Rijal-W1: 85-85	Kalau dapat dari rongsok mah buat makan-makan aja tiap hari
	Rijal-W1: 400-403	Bisa makan juga udah.. Sekarang lagi susah sih mbak. Kalau rongsok lagi mahal mah lumayan, dapet lebihan. Kalau sekarang mah susah. Boro-boro buat lebihan, buat makan aja susah.
Tingginya permintaan harga dari masyarakat	Rijal-W2: 644-650	Ini lagi turun, nggak percaya orangnya itu kan.. Kadang susah banget jelasinnya itu. Biasanya dibelinya agak tinggian dikit, sekarang rendah banget gitu. Kan orang-orang kan nggak mau jual gitu. Nunggu harganya naik dulu. Kebanyakan pada disimpenin sih mbak. Jadinya kan susah dapet rongsoknya.
Lamanya balik modal	Rijal-W2: 417-419	Ya seminggu tu paling 300, 400, itu kadang nggak habis lah. Susah nyari rongsok sekarang mbak. Susah banget nggak kayak dulu itu.
Virus yang menyebabkan radang tenggorokan	Rijal-W1: 95-95	Radang tenggorokan itu. Sampai keluar darah itu. Dua bulan lebih.
	Rijal-W1: 99	Iya, di sini. Sampai wah nggak bisa tidur itu.
	Rijal-W1: 103	Ya bangkrut hah..

		Rijal-W1: 457-462	Tersiksa banget itu mbak. Pokoknya parah itu batuknya sampai keluar darah itu. Tidur nggak nyaman, sesak.. Pokoknya hampir ah gimana ya? Hampir pasrah gitulah saya. Udah nggak ada itu lagi. Udah nggak ada semangat, lemes banget kayak gitu.
		Rijal-W2: 471-473	Nggak keliling mbak. Pulang ke rumah di Cirebon. Habis semua itu tabungan itu. Dah buat ngobatin
	Dimarahin orang	Rijal-W1: 157-161	Waktu itu apa timbangan, timbangannya nggak bener, terus dimarahin, salah timbangan gitu. Tadinya orangnya kan sudah ditimbangin sama orangnya itu, terus pas saya timbang, timbangannya berkurang itu.
	Dipukulin satpam	Rijal-W2: 360-369	Eh nggak tahunya dipukulin. Kamu ini masuk sini tanpa ijin, ditampar saya tuh pertamanya, pakkk! Terus ya bilang minta maaf, bilang ini, bilang itu. Enggak boleh bicara mbak. Jawab kayak gini dipukul, jawab kayak gini dipukul. Dikiranya alesan gitu, padahal saya kan belum pernah masuk ke situ, baru pertama kali itu. Nggak tahu kan kalau misal ada yang jaga, kalau tahu ada yang jaga kan izin atau gimana gitu.
		Rijal-W2: 374-378	Mau itu nggak boleh ngomong, mau membela diri.. Mau membela diri dipukul, nggak boleh ngomong pokoknya dikit juga nggak boleh. Mendingan polisi marah-marah juga nggak pakai kekerasan.
	Karakter juragan yang tidak menyenangkan : - Judes - Menengadah ke atas - Nggak terlalu <i>care</i> - Suka ngomong di belakang - Berprasangka buruk	Rijal-W1: 275-276	Ya biasa aja sih. Kalau lewat ya nyapa gitu. Tapi nggak terlalu akrab.
		Rijal-W1: 283-284	Ya ngobrolnya kalau ada perlu aja, kalau nggak ada perlu nggak.
		Rijal-W1: 325-328	Ya kalau.. heheh.. kan beda-beda ya.. Kalau di sini gimana ya.. Nggak enak lah, hihhih.. Judes, orangnya..
		Rijal-W1: 331-332	Iya. Terlalu apa? Kalau orang bilang ma, kepalanya pa itunya pa.. Menengadah ke atas.
		Rijal-W1: 336-338	Ya biasalah, nggak enak-enak banget sih. Orangnya aja kayak gitu. Nggak

			terlalu <i>care</i> gitu.
		Rijal-W1: 341-345	Jadi kalau kata-katanya nggak enak kan mesti pikiran terus itu. Jangan sampe misalkan enggak dapet barang, terus di belakangnya dia tuh ngomong-ngomong gitu.
		Rijal-W1: 349-350	Dikiranya dijual ke orang gitu. Padahal kan lagi susah nyarinya itu, nggak dapet.
		Rijal-W2: 530-535	Ya masih enakan yang dulu kalau kata saya sih, tapi sama aja mbak. Yang ceweknyaa sama aja. Kebanyakan itu lapak-lapak apa tempat rongsok itu ceweknya. Ceweknya yang..yah gitulah..
	Adanya tekanan dan ancaman untuk bekerja lebih keras	Rijal-W1: 358-361	Ya jadi bingung, heheh. Makin bingung aja. Jadinya kan harus kerja keras itu. Gimana caranya dapet barang itu. Jangan sampe nggak dapet terus entar diomong-omongin gitu.
	Saingan barang dari luar negeri yang bagus dan murah	Rijal-W1: 503-513	Udah lama, itu gara-garanya barang dari luar sih. Dari luar negeri itu. Dari luar negeri itu kan barangnya bagus-bagus, terus murah lagi. Misalkan di sininya belinya 2.000, kalau dari luar mah 1.000 juga dapet per kilonya itu, barang mahal.. Udah murah, bagus lagi. Kalau dari sini, dari Indonesia kan udah barangnya kotor, mahal lagi. Jadi kan lebih milih dari luar itu kan. Kayak gitu kan nyengsarain rakyat sendiri.
	Kondisi cuaca	Rijal-W2: 317-319	Kan kalau musim hujan kan nyari rongsoknya jadinya nambah sepi. Orangnya kan pada ke dalem semua.
	Kondisi lapak yang tidak kondusif karena banyak wanita suka bikin masalah	Rijal-W1: 524-544	Ya kalau banyak wanita itu kebanyakan apa ya, masalah.. Iya. Banyak gosip, jadinya banyak yang bertengkar gitu kan kalau banyak wanita itu.
		Rijal-W2: 599-602	Tapi kan banyak ceweknya itu, daah berisiknya tu kebanyakan ngrumpi, ngobrol apa.. Kadang ketawa-ketawa, njerit-njerit, wess..
	Banyak keluarga sehingga bising	Rijal-W2: 561-566	Ya enaknyanya nyaman aja, telinganya itu nggak bising gitu kalau nggak banyak

			keluarga. Tapi kalau banyak itu, waalah udah mumet. Udah dari rongsoknya misalnya nggak dapet, ininya berisik. Waah kayak tambah rungsing itu.
		Rijal-W2: 604-609	Ya kalau banyak orang itu misalkan banyak anak ya, yang bikin jengkel juga anak-anaknya itu. Orang lagi beresin rongsok, udah ngributin aja gitu, keliaran di tempat rongsok gitu. Kan bikin jengkel itu kadang. Mau dimarahin, anak orang. Yaudah ajalah.
	Banyak kendaraan di area lapak	Rijal-W2: 570-572	Kendaraan kan tambah banyak, tambah ruwet gitu. Jadinya kan susah, mau parkir di mana gitu.
		Rijal-W2: 576	Banyak banget, <i>rame</i> pokoknya kayak pasar malem lah.
	Macetnya suntikan modal dari juragan	Rijal-W2: 623-628	Kalau modalnya lancar aja masih diam di situ saya tu. Orang namanya perasaan ya nggak bisa dibohongi gitu. Kalau nggak ada modal terus diam terus aja kan tambah tekor ya mau makan apa gitu? Timbulnya marah-marah terus, emosi.
5. Gejala Stres			
	Kepikiran terus	Rijal-W1: 341-345	Jadi kalau kata-katanya nggak enak kan mesti pikiran terus itu. Jangan sampe misalkan enggak dapet barang, terus di belakangnya dia tuh ngomong-ngomong gitu.
	Bingung	Rijal-W1: 358-361	Ya jadi bingung, heheh. Makin bingung aja. Jadinya kan harus kerja keras itu. Gimana caranya dapet barang itu. Jangan sampe nggak dapet terus entar diomong-omongin gitu.
	Kesal, sakit hati	Rijal-W1: 376-377	Biar keliatan anak <i>bokor</i> itu. Ya tekori sih kesel bawaannya.
		Rijal-W1: 394-396	Biar di gerobaknya ada isinya. Buat pantes-pantes gitu, dari pada diomongin nggak enak kan. Bikin sakit hati saya.
	Semangat <i>ngedrop</i>	Rijal-W1: 465-470	Yah ada ngedrop. Kalau batre mah ngedrop itu. Semangatnya berkurang itu. Tapi kalau dapet barang klitikan wuah semangat banget. Pasti ini dapet pasti ini lakunya mahal gitu. Pasti dapet untung. Tapi kalau nggak dapet kan

			pasrah aja lah.
	Sakit hati, sedih	Rijal-W2: 391-393	Sakit hati sama sedih mbak, nggak salah kok dikayak gituin.
	<i>Nggak nyaman</i>	Rijal-W2: 524-525	Ada bosnya nggak? Eh.. Nggak nyaman ama.. Nggak nyaman ama juragannya.
	Lesu	Rijal-W2: 551-554	Kalau Cuma satu orang kan, hah lesu. Mana bisa bersaing, tapi kalau banyak kan, wah itu dapet banyak, itu juga dapet banyak..
	Bising, berisik, <i>mumet</i> , <i>ruwet</i>	Rijal-W2: 561-566	Ya enaknyanya nyaman aja, telinganya itu nggak bising gitu kalau nggak banyak keluarga. Tapi kalau banyak itu, waalah udah mumet. Udah dari rongsoknya misalnya nggak dapet, ininya berisik. Waah kayak tambah rungsing itu.
	Jengkel	Rijal-W2: 604-609	Ya kalau banyak orang itu misalkan banyak anak ya, yang bikin jengkel juga anak-anaknya itu. Orang lagi beresin rongsok, udah ngributin aja gitu, keliaran di tempat rongsok gitu. Kan bikin jengkel itu kadang. Mau dimarahin, anak orang. Yaudah ajalah.
	Marah, emosi	Rijal-W2: 625-628	Kalau nggak ada modal terus diam terus aja kan tambah tekor ya mau makan apa gitu? Timbulnya marah-marah terus, emosi.
	Malu	Rijal-W2: 731-734	Ya malu aja gitu, keliatan gimana gitu. Biasanya beliin terus Cuma ngambil-ngambil doank di tempat sampah. Kesannya saya tuh rendah banget gitu.
6.	Aspek Strategi Koping		
	Tindakan Penyelesaian Masalah		
	Mencari barang klitikan	Rijal-W1: 72-75	Ya cari barang klitikan itu. Biar nggak tekor itu. Barang-barang kayak elektronik apa itu biar bisa langsung dijual lagi itu. Kalau rongsokan sekarang murah banget. Ya itu jual barang klitikan itu, biar nggak tekor.
	Mengumpulkan logam untuk dijual	Rijal-W1: 81-83	Kan dapet rongsok itu, terus logam-logamnya tu dikumpulin. Berapa bulan itu dibongkar, itu..
		Rijal-W1: 237-240	Itu kalau misalkan tekor ya udah logamnya ditimbang. Misalkan dapet satu karung itu. Ya diambil setengah

		itu. Dijual, ditimbang. Ya buat nutupin itu tekorannya itu.
<i>Ngirit</i>	Rijal-W1: 491-493	Ya diirit-irit aja sih. Misalnya dapet 20.000 dijadiin 3 hari 4 hari.
Membagi tugas agar tidak susah semua	Rijal-W1: 567-569	Ya pengennya jangan sampe gitu. Pengennya istri itu jangan sampai kerja gitu. Biar saya aja yang susah, gitu. Yang nyari rezeki.
Keliling memakai modal uang pribadi untuk sementara	Rijal-W2: 444-449	Kalau ada lebihan dikit yaa, misal ada 100 ribu atau berapa ya udah duit itu aja dulu yang dipakai. Udah aja berangkat, ada 50.000 atau berapa ya berangkat. Yang penting nggak diem.
Pindah lapak	Rijal-W2: 636	Iya. Nyari tempat yang lain aja udah.
Perencanaan		
Mengecek bensin sebelum berangkat	Rijal-W1: 594-597	Ya berapa jam dilihat gitu. Jadi bensinnya kehabisan nggak, gitu. Kalau mau habis ya diisi lagi, jangan sampai kehabisan di jalan terus dorong-dorong gitu.
Lebih baik tekor dari pada sakit	Rijal-W2: 21-22	Biarin lah tekor juga nggakpapa. Ya capek ini kalau sakit mah kan lebih mahal lagi.
Berencana keluar dari lapak	Rijal-W2: 580-583	Yaa belum dapet modal mbak. Kalau ada yang ngasih modal, kalau ada modal mah udah keluar mau ini sendiri. Iya, kalau punya uang, tapi kan belum dapet. Harus bersabar lagi.
Pembatasan pada Aktivitas Kompetisi		
Membeli barang teman	Rijal-W1: 391-396	Ya beli punya teman gitu.. Sini tak beli aja gitu. Biarin nggak dapet untung juga yang penting pulang bawa barang gitu. Beli aja yang punya teman, apa gitu. Dibeli. Biar di gerobaknya ada isinya. Buat pantes-pantes gitu, dari pada diomongin nggak enak kan. Bikin sakit hati saya.
	Rijal-W1: 518-524	Ya sama temen di luar. Misalkan misalnya dapet barang apa gitu. Kamu mau nggak, gitu. Terus berani berapa gitu. Ya ditawar-tawarin lah orang ke temen gitu. Biar ini cepat laku, atau dapet info.

Kontrol Diri		
<i>Ngalir aja</i>	Rijal-W1: 478	Ya ngalir aja lah.. Ngikutin gitu
Sabar, tidak emosian	Rijal-W2: 612-615	Ya, ya sabar aja mbak. Harus bisa, harus punya kesabaran gitu kalau banyak orang tu. Jangan sampai emosian. Kalau emosian udah berantem terus.
Mencari Dukungan Sosial yang Bersifat Instrumental		
Meminjam uang modal ke teman dan keluarga	Rijal-W2: 432-437	Kadang pinjem aja ke temen yang punya. Pinjem dulu, kan bosnya belum ada. Misal bosnya keluar duitnya sore, eh tak minjem temen yang di tempat rongsok lain gitu. Kamu punya nggak, gitu buat keliling hari ini. Dari pada nggak makan sama sekali gitu.
	Rijal-W2: 515-517	Ya seringnya nggak ke temen, saudara, misalkan adik, gitu. Adik ipar saya. Keluarga gitu jadi lebih enak..
Mencari Dukungan Sosial yang Bersifat Emosional		
Sharing sama istri	Rijal-W1: 438-442	Ya itu ngobrolin, kadang istrinya nyuruh, gitu. Ya ngasih semangat. Ya penting banget, kan buat informasi.
Membeli barang dengan harga mahal, bahkan rugi asal tidak diomongin juragan.	Rijal-W1: 366-372	Ya udah dibeli aja itu barang yang di apa di rumah-rumah itu misalnya mintanya yang mahal-mahal itu, yaudah tak beli aja daripada pulang nggak dapet barang. Misalkan di sininya 1000 terus dianya minta 1000, kan nggak dapet untung. Nah saya beli aja. Pas-pasan dari pada diomong-omongin, buat ngisi gerobak. Buat pantes-pantes.
	Rijal-W1: 422-426	Enggak, enggak banyak pertimbangan sih. Udah aja beli dari pada diomongin gitu. Biar rugi juga nggak papa asalkan ruginya nggak kebanyakan gitu. Yang penting gerobaknya ada isinya itu aja intinya. Kalau kosong kan bahaya itu.
	Rijal-W2: 673-674	Anak bogor, biar tekor asal kesohor. <i>Hihihi</i> . Dari pada malu mbak nggak bawa barang.
Mencari barang di tempat sampah	Rijal-W2: 682-685	Ya kadang kalau nggak dapet itu ngambili di tempat sampah, misalkan ada gitu. Sama kayak orang <i>nyoker</i> -

			<i>nyoker</i> gitu. Ya buat ngisi-ngisi gerobak biar nggak dapet sama sekali.
	Penerimaan		
	Sabar dan tidak mengeluh pasti dikasih jalan	Rijal-W1: 147-148	Ya sabar aja, sabar. Yang penting nggak mengeluh lah. Pasti dikasih jalan.
	Menerima/memaklumi	Rijal-W1: 175-181	Enggak sih, percaya saya sama orang. Emang timbangannya yang nggak bener. Benernya 2 apa 5 kilo, jadinya 3 kilo gitu. Dapet minjem sih itu. Nggak tahu kan. Timbangannya saya kan lagi rusak itu. Pinjem sehari itu. Eh nggak tahunya timbangannya kayak gitu. Yaudah gagal, nggak jadi dibelinya rongsokan.
	Religiusitas		
	Berdoa	Rijal-W2: 392-393	Udah aja berdoa sama yang di atas, biar dibalas itu perbuatannya.
		Rijal-W2: 484-487	Iya, yang penting saya berdoa itulah, yang pertama itu berdoa. Terus saya minta orang tua doain biar cepet sembuh. Kalau doa orang tua kan terkabul
	Ikhlas	Rijal-W1: 353-354	Ya udah, ikhlasin aja sih. Sabar itu. Yang penting saya nggak nglakuin kayak gitu.
	Rezeki udah ada yang ngatur, tinggal ikhtiar kita untuk menjemputnya	Rijal-W1: 572-575	Ya rezeki itu udah ada yang ngatur sih, yang penting kita tu berusaha, gitu. Berikhtiar, jangan rezeki ada yang ngatur terus kita nganggur aja, gitu. Harus dijemput rezeki itu.
7.	Faktor Strategi Koping		
	Faktor Pendukung		
	Pribadi yang menyukai tantangan, suka bersosialisasi	Rijal-W1: 33-37	Ya lebih asik aja sih dijalaninnya. Pengalamannya kan <i>luwih</i> lebih banyak itu orang keliling-keliling rongsok itu. Orang kayak gini otaknya kayak gini, orang kayak gini, kayak gini, tahu semua orang itu, sifat-sifatnya.
	Tidak suka hutang uang ke orang lain	Rijal-W1: 252-253	Bukan sifat saya sih. Nggak enakan orang ngutang tuh. Tidur juga nggak nyenyak.
		Rijal-W2:	Pengennya sih ya jangan sampai utang

		493-498	ke bos gitu. Dari dulu itu saya tu prinsipnya jangan sampai punya utang sama bos. Jadi biar biar misalkan udah bosen di tempat ini, mau pindah gitu kan enak saya, nggak punya sangkutan, kayak gitu.
	Masyarakat yang ramah	Rijal-W1: 39-43	Iya, seneng ketemu orang ini. Apalagi di Jogja ini. Orang Jogja kan apa, orang pribumi kan sopan-sopan itu. Kalo di sana kan di daerah Tangerang kan nggak, lu lu gua gua, gitu. Makanya di sini tu betah di Jogja.
	Adanya budaya bersih-bersih di masyarakat	Rijal-W1: 47-49	Ya yang membuat betah kalau ada orang ini tiap Minggu kan kalau ada orang bersih-bersih kan kebanyakan kan barangnya banyak itu.
	Pengalaman masa lalu	Rijal-W1: 306-311	Ya lebih waspada gitu. Jadinya kan ya lebih terbuka pikirannya. Nggak terlalu apa, terbenam dalam masalah yang dulu gitu, enggak.. Jadi lebih terbuka gitu lebih tahu. Kalau gimana gimana gitu..
	Sering dapat barang elektronik dari rongsok	Rijal-W1: 406-409	Ini juga dapet dari rongsok. Gini gini kan biasanya dapet dari orang kaya itu. Yang kalau tiap minggu bersih-bersih kan itu. Sukanya kayak gitu mbak.
		Rijal-W1: 414-416	Ya itu untungnya di situ nyari rongsok. Tapi kalau beli langsung dari toko tuh, waduh sayang duitnya mbak, nyarinya susah.
	Optimisme	Rijal-W1: 549-551	Ya jangan sampai kayak bapaknya gitu. Sekolah tinggi gitu. Ya jangan ikut bapaknya. Udah cukup bapaknya aja yang susah.
		Rijal-W2: 465-468	Tapi yang bikin semangat lagi tu mikirin anak itu. Kalau saya nggak ada, anak saya gimana gitu, bangkit lagi semangatnya itu. Karna mikirin anak. Ya akhirnya bisa lumayan membaik.
		Rijal-W2: 753-756	Ya punya, jadi kan pengennya harus lebih maju lagi jangan kayak gini terus. Harus pengennya harus kalau bisa tu apa ya punya anak buah itu. Pengen buka sendiri.
	Memiliki hubungan baik dengan teman seprofesi	Rijal-W2: 264-266	Ayo mampir dulu di warung ngobrol-ngobrol gitu..kalau ketemu di jalan.

Faktor Penghambat			
	Suntikan modal macet	Rijal-W1: 57-58	Kendalanya yo duit, hhe. Kalau duitnya bosnya macet itu ya udah, nggak bisa keliling.
	Kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar	Rijal-W2: 312-314	Jarang mbak, kadang-kadang itu. Nggak tahu, ya kadang-kadang aja.. Setahun juga satu kali dua kali tu kadang juga nggak ada.
	Kurang peduli dengan antisipasi terhadap hujan	Rijal-W2: 325-330	Kalau pas nggak bawa plastik buat nutupinnya ya udah, nyari tempat buat berteduh nggak ada, misalkan di jalan ringroad itu kan, susah itu. Misalkan kehujanan itu nyari tempat teduhnya kan susah. Udah keburu kehujanan, yaudah basah semua.
		Rijal-W2: 341-342	Kebasahan ya udah aja, kebasahan biarin hujan-hujan.
	Tidak ada rekan bersaing satu lapak sehingga kurang semangat	Rijal-W2: 540-542 Rijal-W2: 551-554	Paling bersaing dagangnya aja misalkan, wuih dapat banyak. Besok saya harus dapat banyak. Paling ya gitu. Kalau Cuma satu orang kan, hah lesu. Mana bisa bersaing, tapi kalau banyak kan, wah itu dapet banyak, itu juga dapet banyak..
8. Dampak Koping			
	Menyesal	Rijal-W1: 430-432	Ya ada sih penyesalan. Coba kalau saya ngontrak sendiri, nggak ngikut sama bos. Kan lebih mahal harganya.
	Pikiran lebih tenang Tidak terlalu emosi	Rijal-W1: 582-589	Ya pikirannya lebih tenang, gitu. Lebih nyante, nggak terlalu emosi gitu. Nyari barang misalkan, nggak dapet terus harus dapet gitu, enggak.. Yang penting itu percaya gitu ama kita, ama badan kita sendiri gitu kalau kita tu mampu, gitu. Kalau rezeki mah pasti ada, pasti dikasih ama yang di atas. Yang di atas tu pokoknya ngasih gitu lah.
	Merasa malu dan kasihan dengan pemulung	Rijal-W2: 706-713	Ya memikirkan mbak. Malu kan perasaan sih malu gitu udah ngambil di tempat sampah. Kadang malu, terus kasihan sama tukang pemulung gitu. Ntar pemulung dapat apa diambilin sama saya. Kadang punya pikiran kayak gitu saya tu. Saya kan orang pembeli

			rongsok, kalau pemulung kan cuma mulung-mulung doank ngambil-ngambil doank, nggak pakai modalan.
		Rijal-W2: 717-720	Ya malu biasanya beli rongsok terus <i>mulung-mulung</i> itu kan malu saya tu. Kayaka apa kayak nggak punya modal aja gitu, kayak nggak ada duitnya buat beli rongsok.



KATEGORISASI WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER OVI
(ISTRI INFORMAN RIJAL)

No	Kategorisasi	Kode	Verbatim
1.	Kepribadian Informan		
	Tidak pernah marah	Ovi-W1: 147-148	Biarpun nggak dapet rongsokan, nggak dapet apa-apa juga nggak pernah marah.
2.	Aktivitas Kerja		
	Jalan kaki menyusuri perkampungan	Ovi-W1: 102-108	Ya kan misalkan keliling ke tengah kampung kan jalan kaki to. Gerobaknya ditinggal.. Kan keliling bawa timbangan itu kan kecapekan ininya minta dipijitin. Nggak naik gerobak terus. Misalkan ke pelosok-pelosok, ke tengah-tengah perkampungan kan jalan kaki. Timbangannya kan di ini..
3.	Permasalahan yang Dihadapi		
	Harga beli juragan yang sangat murah	Ovi-W1: 4-7	Ya ini harganya ini murah. Kan juragan kan taunya suruhnya dapet barang. Tapi kan di luar-luar taunya yang jual kan taunya harganya mintanya mahal.
		Ovi-W1: 53-54	Anu harganya ini. Juragan sini sama yang lain, harganya beda. Pernah ngeluh kayak gitu.
		Ovi-W1: 57-60	Nggak sama ama yang lain nerimanya itu, nerima barangnya itu lho. Kalau di sini kan kardus kan 1.500, yang lain itu 2.000. Itu kan selisih..
		Ovi-W1: 62-63	Kan selisih itu juga bisa dapet buat jajan to, buat maem.
	Tetangga yang sering bertengkar	Ovi-W1: 72-76	Dulu yang kemarin di sana di Tajem tu ngganggu banget sebelah. Sering bertengkar keluarga. Ngganggu banget. Bertengkar terus setiap hari, setiap malem.
	Ketahuan juragan menjual barang keluar	Ovi-W1: 129-133	Kemarin itu pernah dapet barang kayak gituan itu ya mbak ya, terus dibawa keluar. Nggak nggak ngomong sama saya, nggak bicara, nggak tahu ya. Terus diomongin sama juragan. <i>Dibawa keluar tu nggak boleh.</i>
4.	Gejala Stres		

	Lemas	Ovi-W1: 14	Ya..kalau pulang lemes banget.
	Khawatir	Ovi-W1: 15-17	<i>Terus ini maemnya gimana, ntar, besok.</i>
	Mengeluh	Ovi-W1: 17-18	Ngeluh ngeluh. Tapi ya ngeluh juga sama saya ya..
	Sedih, minta pulang	Ovi-W1: 40-41	Sedih. Minta pulang.. <i>Pulang aja yuk.. Di sini nggak enak sama juragan.</i>
	Tertekan	Ovi-W1: 15	<i>Nggak enak ama juragan.</i>
	Terganggu dengan tetangga sebelah	Ovi-W1: 72-76	Dulu yang kemarin di sana di Tajem tu ngganggu banget sebelah. Sering bertengkar keluarga. Ngganggu banget. Bertengkar terus setiap hari, setiap malem.
5.	Aspek Koping		
	Menjual barang keluar	Ovi-W1: 129-130	Kemarin itu pernah dapet barang kayak gituan itu ya mbak ya, terus dibawa keluar.
6.	Faktor Penghambat		
	Kurangnya pengamalan ibadah	Ovi-W1: 86	<i>Maksudnya apakah ada pengaruh ibadah dalam diri masnya terkait pekerjaan gitu?</i> Enggak, enggak ada.
7.	Peran significant other bagi informan		
	Memberikan motivasi	Ovi-W1: 19-20	Ya udah sabar, mungkin besok dapet lagi kalau nyari. Ya udah, gitu.

KATEGORISASI OBSERVASI INFORMAN MUNIR

No.	Kategorisasi	Kode	Catatan Observasi
1.	Kondisi tempat selama wawancara		
	a. Kondisi ruangan		
	Lapak terletak di pinggir dusun dekat persawahan	Munir-O3: 32-34	Lapak Munir terletak di pinggir dusun, dekat dengan persawahan dan belakangnya merupakan kebun warga.
	Lapak tersusun dari berbagai material bekas	Munir-O3: 23-24	Dinding lapak tempat tinggal Munir tersusun dari seng, kardus, spanduk, mantel, dan bambu.
		Eni-O1: 5-9	Ruang tidur tersebut tersusun dari seng dan bambu, juga terdapat kain bekas spanduk untuk menutup sebagian dinding rumah. Alas rumah Eni terbuat dari susunan kayu yang di atasnya dilapisi plastik tebal.
	Tidak menunjukkan kerapian dan kebersihan	Munir-O3: 25-26	Di sudut ruangan terdapat tumpukan pakaian yang di atasnya diletakkan sebuah rak kayu.
		Eni-O2: 15-17	Eni mengupas dan memotong bahan-bahan tersebut menggunakan cutter besar yang terlihat berkarat.
	Barang-barang di sekitar ruangan	Munir-O1: 20-21	Terlihat bekas kursi kantor yang sudah rusak dipakai duduk oleh Munir.
		Munir-O1: 21-23	Ada beberapa kursi di sekitar peneliti duduk.
		Munir-O1: 23-25	Di samping peneliti juga terdapat alat-alat bekas dari bahan besi yang sudah menghitam warnanya.
		Munir-O3: 27-28	Ada pula sebuah televisi dan kipas angin di dekat tempat tidur.
	b. Suasana ruangan		
	Anak Munir terlihat sedang bermain	Munir-O1: 1-4	Peneliti melakukan wawancara terhadap Munir di ruang santai tempat Munir dan anak buahnya biasa duduk-duduk bersama saat tidak sedang keliling.
		Munir-O1: 7-9	Terlihat pula anak Munir yang bernama SN, laki-laki usia sekitar 9 tahun bermain sepeda sendiri.
		Munir-O1: 10-12	Suasana sore itu cukup bising untuk dilakukannya wawancara, karena terdengar celotehan-celotehan dari kedua anak Munir.
		Eni-O1: 10-15	Terlihat ketiga anak Munir bermain sambil memperebutkan mainan dan guling-guling di

			atas tempat tidur di ruang tersebut. Si sulung masih menggunakan seragam merah putihnya. Mereka bermain loncat-loncatan di atas tempat tidur, sehingga membuat suasana cukup gaduh.
		Eni-O1: 18-21	Anak kedua Munir sudah tidak sekolah lagi. Ketika peneliti menanyakan alasannya, Eni menjawab, “ <i>Iya kemarin sempat les di tempat gurunya. Tapi sekarang nggak mau sekolah.</i> ”
		Eni-O2: 21-23	Sementara anak kedua Eni pada hari itu tidak sekolah. Dia bermain sepeda di halaman lapak tanpa memakai baju.
	Di lokasi lapak sering terlihat oleh anak buah atau rekan Munir	Munir-O3: 3-8	Beberapa orang laki-laki rekan Munir sedang berada di lapak pada malam itu. Mereka cukup lama menatap kami. Sambil tersenyum dan menyambut kami, salah satu dari mereka ada yang berkata, “ <i>Wah dho nggo jilbab kabeh</i> ”.
	Ritual selamat untuk motor baru	Munir-O3 14-20	Selang beberapa menit, seseorang yang dituakan di lapak tersebut memimpin doa dan yang lain mengamini. Setelah membaca doa, Eni dan seorang wanita setengah baya yang lain menyuguhkan makan malam kepada mereka. Acara tersebut cukup singkat, sekitar 15 menit, diikuti oleh anak buah Munir.
	Suasana lapak tidak terlalu ramai, hanya beberapa anak buah yang terdengar memilah-milah barang	Munir-O3: 29-32	Suasana pada malam itu, setelah acara selamat selesai, semakin terasa sepi karena letak lapak mereka tidak dekat dari jalan raya yang banyak kendaraan lalu lalang.
Munir-O3: 35-37		Hanya terdengar bincang-bincang para anak buah yang sedang menikmati hidangan acara selamat pada malam itu.	
2.	Kondisi informan selama wawancara		
	a. Kondisi fisik		
		Munir-O1: 29-31	Kulit tubuhnya berwarna hitam, tingginya badannya sedang, kurus dan mulutnya tampak khas seperti perokok.
		Munir-O1: 31-36	Ciri fisik yang lain yaitu Munir memiliki keterbatasan pada tangan kirinya. Ia terlahir dengan jari di tangan kiri yang tidak lengkap. Sehingga telapak tangan kirinya tampak seperti mengatup.
		Munir-O2: 26-27	Badannya hitam, kukunya tebal, dan matanya terlihat sayu.

		Munir-O3: 42-43	Potongan rambutnya juga lebih rapi.
Pakaian yang dikenakan		Munir-O2: 26-28	Munir memakai celana pendek dan hem kotak-kotak dengan kancing yang terbuka di bagian atasnya.
		Munir-O3: 41-42	Munir mengenakan kemeja dan celana pendek yang warnanya sudah kusam.
b. Gerakan/posisi tubuh			
Duduk tanpa bersandar		Munir-O1: 37-38	Selama wawancara berlangsung Munir duduk tanpa bersandar.
Menunjukkan barang rongsok kepada peneliti		Munir-O2: 35-39	Pada saat Munir menjelaskan seng sudah tidak laku, ia sambil menunjukkan dari kejauhan ke arah tumpukan seng yang nampak sudah ditimbun berhari-hari karena tumpukan telah banyak.
Meminta izin untuk merokok		Munir-O2: 39-42	Di tengah-tengah proses wawancara Munir menyalakan rokoknya dan memohon izin kepada kami dengan isyarat gerakan.
c. Ekspresi wajah			
Mendongakkan kepala ke pintu lapak		Munir-O1: 38-40	Munir beberapa kali mendongakkan kepala melihat ke arah pintu masuk kompleks lapak.
Mengalihkan pandangan, menunduk, melihat ke kanan dan kiri		Munir-O1: 60-64	Saat Munir menjelaskan tentang pandangan masyarakat terhadap tukang gresek, Munir mengalihkan pandangan dari peneliti dan menunduk beberapa saat sambil menjawab.
		Munir-O1: 66-72	Beberapa kali juga pandangan mata Munir tidak tertuju pada peneliti, bola matanya bergerak ke kanan dan ke kiri juga ke atas dan ke bawah saat menjelaskan tentang pekerjaannya mencari rongsok yang disamakan dengan pemulung yang sembarang mengambil barang.
Nafas pendek		Munir-O2: 22-24	Peneliti mengamati bahwa Munir memiliki nafas yang pendek atau terputus-putus selama menjawab pertanyaan.
Banyak senyum		Munir-O3: 39-41	Munir terlihat lebih semangat bila dibandingkan wawancara sebelumnya. Munir lebih banyak senyum.
d. Ekspresi emosi			
Ritme agak cepat dari biasanya		Munir-O3: 48-53	Dalam kesempatan tersebut, Munir memulai pembicaraan lagi dengan menjelaskan dengan ritme agak lebih cepat, bahwasanya cucu tetangganya terkena demam berdarah dan

			sebagai tukang rongsok mereka mendapat komplain.
Intonasi suara rendah, ritme bicara pelan	Munir-O2: 24-25		Intonasi yang digunakan rendah dan agak terdengar kurang jelas.
	Munir-O3: 44-46		Selama wawancara, Munir menjawab dengan intonasi suara yang rendah dan pelan dalam menjawab.
Berpikir sebelum menjawab	Munir-O3: 46-52		Dalam beberapa pertanyaan, Munir berpikir beberapa saat baru menjawab pertanyaan. Seperti jawaban berikut : <i>Pernah punya konflik nggak sih Pak?</i> <i>Yo.. yo selama ini alhamdulillah bocahku nyaman-nyaman aja sih mbak, nggak gimana-gimana.</i>
e. Ekspresi bahasa			
Menggunakan kata “anu” dan “yo..” di awal kalimat jawaban.	Munir-O1: 64-66		Di awal ia menjawab, Munir berkata “Ya.. ya..” dan tertahan beberapa detik untuk berkata-kata.
	Munir-O3: 53-63 Munir-O2: 27-32 Munir-O1: 54-59		Sama halnya wawancara pertama dan kedua, pada wawancara kedua kali ini, Munir banyak menggunakan kata “anu” dan “yo..” di awal kalimat jawaban.
Menggunakan campuran bahasa Indonesia-Jawa.	Munir-O3: 56-63		Selain itu juga banyak menggunakan campuran bahasa Indonesia-Jawa. Seperti pada pertanyaan berikut: <i>Suka terjadi perbedaan pendapat nggak Pak?</i> <i>Yo.. yo.. yo jenenge anak buah sama bos wajar wajar aja mbak. Yo kadang-kadang ada. Jadi oh kadang karepe ini.. bocah-bocah nggak nurut..ada.</i>
3. Sikap-sikap informan selama wawancara			
Munir menyambut peneliti	Munir-O3: 2-3		Sesampainya di sana, peneliti disambut langsung dan disalami oleh Munir.
	Munir-O2: 20-21		Peneliti dipersilahkan duduk di kursi yang terletak di depan lapak.
Menghormati tamu	Munir-O1: 40-42		Di tengah proses wawancara, Munir menyuruh istrinya agar membuatkan minum untuk peneliti.
	Munir-O1: 42-45		Bersamaan dengan itu, seorang pembeli datang, namun Munir menyuruh anak buahnya untuk menemuinya dengan isyarat kepala.

		Munir-O1: 47-53	Munir menyalami rekannya tersebut dan mempersilahkan duduk dengan isyarat tangan sambil tetap berhadapan dengan peneliti. Munir memperkenalkan Bapak tersebut kepada peneliti dengan berkata, “ <i>Juragan iki mbak,</i> ” sambil tertawa. Munir tetap melanjutkan wawancara dengan peneliti.
		Munir-O1: 72-74	Setelah wawancara selesai, peneliti dipersilahkan minum oleh Munir dan diajak berbincang oleh tamu tadi sambil ditemani Munir.
		Munir-O2: 18-20	Seusai makan malam, Munir bergegas memakai baju dan menemui peneliti.
		Munir-O2: 42-44	Saat itu istri Munir juga membuatkan peneliti minum dan Munir mempersilahkan kami untuk minum.
	Bersemangat ketika bertemu orang lain yang berasal dari daerah yang sama	Munir-O2: 67-76	Pada saat itu, peneliti mengajak seorang teman yang berasal dari Majalengka, satu propinsi dengan mereka yang berasal dari Cirebon, yakni propinsi Jawa Barat. Setelah Munir mengetahui asal rumah teman peneliti, Munir dan Eni terlibat tanya jawab dengan teman peneliti. Munir banyak mengajukan pertanyaan dan memberikan informasi kepada kami seputar makanan, tempat wisata, dan banyak hal terkait asal mereka, khususnya dari Cirebon.
4.	Aktivitas informan dan anak buah di lapak		
	Setiap Jumat libur tidak keliling	Munir-O1: 13-15	Selain itu juga terdapat beberapa anak buah Munir yang sedang berbincang dengan suara cukup keras.
		Munir-O2: 9-12	Sebelumnya Munir telah bersedia diwawancara setiap hari Jumat dari pagi sampai malam, karena hari Jumat mereka libur tidak keliling.
	Kebersamaan bersama keluarga	Munir-O2: 15-18	Saat peneliti datang, Munir beserta istri dan ketiga anaknya sedang makan malam, sehingga peneliti menunggu untuk beberapa saat.
5.	Hal-hal yang mengganggu selama wawancara		
	Hawa udara terasa panas	Munir-O1: 15-17	Cahaya panas matahari juga cukup menyilaukan sekitar depan lapak. Sehingga hawa udara saat itu terasa cukup panas/terik.

KATEGORISASI OBSERVASI INFORMAN YAYAN

No.	Kategorisasi	Kode	Catatan Observasi
1.	Kondisi tempat selama wawancara		
	a. Kondisi ruangan		
	Lapak terletak di pinggir jalan raya	Yayan-O1: 3-4	Lapak ini terletak di pinggir jalan beraspal.
	Lapak tersusun dari berbagai material bekas	Yayan-O1: 8-12	Lapak milik Yayan cukup luas, kurang lebih 7x7 meter. Bagian samping dan belakang tersusun dari batako. Sedangkan bagian depan ditutup dengan spanduk-spanduk bekas dan besi gerbang hasil dari rongsok.
	Ruang-ruang yang ada di lapak	Yayan-O1: 13-20	Memiliki tiga ruang tidur, dua di antaranya adalah ruang tidur untuk anak-anaknya, dan satu lagi adalah ruang tidur Yayan dan istrinya. Di samping ruang tidur adalah tempat luas untuk menaruh barang-barang rongsokan. Ruang depan ini memiliki lubang pintu besar tanpa pintu, namun ditutup menggunakan besi bekas gerbang yang dilapisi spanduk.
	Ruang tidur Yayan dan Wati cukup kecil, bagian pintunya ditutup gorden	Wati-O1: 13-15	Di ruang tidur berukuran sekitar 2x3 meter itu terdapat satu tempat tidur, televisi, dan almari kecil. Pintu kamar ditutup dengan kain gorden.
	Barang rongsok di dalam lapak	Yayan-O1: 21-29	Di ruang depan yang terbuka ini, terlihat tumpukan barang-barang rongsok menjulang tinggi, seperti kardus, ember, botol, besi-besi sisa onderdil, dan lain-lain.
			Di sudut ruangan terdapat meja dan timbangan.
			Di belakang peneliti terdapat komputer bekas yang digunakan untuk meja. Juga terdapat televisi bekas yang masih bisa dinyalakan, namun saat itu sudah rusak.
	b. Suasana ruangan		
	Kendaraan berlalu-lalang di jalan	Yayan-O3: 22-23	Terdengar suara kendaraan yang berlalu-lalang di jalan aspal depan lapak Yayan.
	Suasana tidak terlalu ramai	Yayan-O1: 43-45	Suasana lapak saat itu tidak terlalu ramai. Hanya terdengar suara beberapa kendaraan saja yang melewati jalan depan lapak Yayan.

2.	Kondisi informan selama wawancara		
	a. Kondisi fisik		
	Ciri fisik	Yayan-O1: 32-35	Tubuh Yayan terlihat hitam dan kekar. Yayan memiliki postur tubuh yang cukup tinggi untuk ukuran laki-laki. Yayan berambut gondrong.
		Yayan-O3: 40-41	Wajah Yayan nampak berseri, meski warna kulitnya hitam dan berminyak.
	Rambut yang tidak gondrong lagi	Yayan-O2: 27-30	Tidak seperti pertemuan pada wawancara pertama, kini rambut Yayan sudah tidak terlalu panjang/gondrong.
	Pakaian yang dikenakan	Yayan-O1: 35-37	Saat diwawancara, Yayan mengenakan kaos dan celana pendek.
		Yayan-O2: 9-12	Sejenak kami menunggu Yayan yang sedang memakai baju, karena sebelumnya saat membereskan barang, Yayan tampak tidak mengenakan baju.
		Yayan-O3: 28-29	Yayan memakai kemeja yang sudah kusam warnanya, dan celana pendek selutut.
	Tubuh berkeringat setelah membereskan barang.	Yayan-O2: 26-27	Yayan terlihat berkeringat sejak sehabis membereskan barang rongsokan.
	b. Posisi tubuh		
	Posisi duduk	Yayan-O2: 23-24	Selama proses wawancara berlangsung, Yayan duduk tanpa bersandar.
		Yayan-O3: 28-31	Yayan duduk bersandar dengan satu kaki diangkat dan dilipat ke arah tempat duduk.
	Tangannya ikut bergerak sambil memberikan penjelasan	Yayan-O3: 53-56	Tangannya ikut bergerak diangkat sambil memberikan penjelasan.
	c. Ekspresi wajah		
	Terdiam sejenak saat akan menjelaskan	Yayan-O3: 42-50	Saat peneliti menanyakan tentang penyebab pindahnya lapak Yayan yang notabeneanya adalah masalah keluarga, Yayan nampak terhenti sejenak untuk melanjutkan dan berkata bahwa dia merasa tidak enak menceritakan permasalahan tersebut. Namun, beberapa detik kemudian setelah mengingat-ingat hal tersebut, Yayan bercerita perlahan terkait permasalahan tersebut.

	Menebar senyum	Yayan-O3: 38-39	Sama halnya dengan wawancara sebelum-sebelumnya, Yayan banyak menebar senyum
	Senyum sedikit memudar	Yayan-O3: 51-53	Terjadi perubahan di dalam mimik wajah Yayan saat menjelaskan tentang juragannya yang dulu. Senyumnya sedikit memudar,
	d. Ekspresi emosi		
	Intonasi suara rendah	Yayan-O1: 35-37	Suaranya tidak terlalu kuat dan dengan intonasi yang cukup rendah.
	Intonasi suara sedang	Yayan-O2: 24-25	Yayan menjawab dengan intonasi sedang.
	Intonasi suara tinggi dan jelas	Yayan-O3: 24-27	Selama wawancara berlangsung, Yayan menjawab dengan intonasi suara yang cukup tinggi dan jelas, karena lokasi wawancara berada di tepi jalan raya.
	Banyak memberikan penjelasan panjang	Yayan-O3: 32-37	Wawancara ketiga ini Yayan terlihat lebih antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dibandingkan wawancara-wawancara sebelumnya. Selain itu, Yayan banyak memberikan penjelasan jawaban kepada peneliti.
	e. Ekspresi bahasa		
	Menjawab dengan singkat	Yayan-O1: 38-39	Selama wawancara berlangsung, Yayan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dengan jawaban-jawaban singkat dan seperlunya
3.	Sikap-sikap informan		
	Informan adalah orang yang pemalu	Yayan-O1: 5-7	Namun, Yayan tidak terlalu banyak memberikan sapaan dibanding istrinya. Ia terlihat malu-malu terhadap peneliti.
		Yayan-O3: 7-13	Saat itu Wati sempat bercerita kepada peneliti, bahwasanya Yayan itu orangnya pemalu. Diceritakan oleh Wati, bahwa Ramadhan tahun kemarin Wati membelikan Yayan baju baru, namun Yayan enggan memakainya saat hari raya tiba. Yayan justru memakainya saat sudah jauh dari hari raya, yaitu pada hari-hari biasa.
	Munir menyambut peneliti	Yayan-O2: 5-8	Keduanya langsung berhenti dan bergegas menyambut kami saat kami datang. Kami bersalaman dengan Wati dan dipersilahkan duduk.
	Tanggap terhadap kondisi sekitar	Yayan-O2: 36-40	Sesampai di depan lapak, sepeda ibu tersebut terjatuh karena beban <i>kronjot</i> yang

			terlalu berat. Melihat hal tersebut Yayan langsung bergegas cepat menolong.
	Ramah terhadap pelanggan	Yayan-O2: 43-45	Dengan senyum yang selalu terlihat dari wajah Yayan, ia sambil mengajak ibu tersebut berbincang.
	Pernah ada masalah rumah tangga, takut Yayan mendengar ceritanya	Wati-O1: 35-40	Saat menjelaskan tentang permasalahan rumah tangganya, matanya semakin sayu. Sambil mendongakkan kepala ke arah pintu. Sempat terdiam beberapa saat begitu mendengar suara orang lewat di depan pintu kamar.
4.	Aktivitas informan di lapak		
	Membereskan barang-barang rongsok	Yayan-O2: 2-4	Ketika peneliti tiba di lapak, Yayan dan Wati (istri Yayan) sedang membereskan barang-barang rongsok.
	Setiap Jumat libur tidak keliling	Yayan-O2: 13-15	Wati mengatakan bahwa sekitar pukul 10 yakni sekitar 30 menit kemudian pada saat itu, Yayan rencananya akan pergi keliling.
	Melayani pelanggan	Yayan-O2: 41-42	Kemudian Yayan mengeluarkan satu demi satu barang dari <i>kronjot</i> tersebut.
	Memilah barang	Wati-O1: 8-12	Sementara Yayan bergegas mengepak barang di samping ruang tidur yang kami tempati. Sehingga cukup terdengar suara barang yang sedang dipilah-pilah.
	Dekat dengan anak-anaknya	Yayan-O3: 2-5	Yayan dan kedua anaknya pergi ke lapangan untuk mengajari K anak sulung Yayan mengendarai motor.
5.	Hal-hal yang mengganggu selama wawancara		
	Waktu wawancara yang singkat	Yayan-O2: 13-17	Wati mengatakan bahwa sekitar pukul 10 yakni sekitar 30 menit kemudian pada saat itu, Yayan rencananya akan pergi keliling. Sehingga kami cukup terburu dan merasa kurang leluasa dengan waktu yang ada.
	Suara bising kendaraan yang berlalu-lalang di jalan	Yayan-O3: 24-27	Selama wawancara berlangsung, Yayan menjawab dengan intonasi suara yang cukup tinggi dan jelas, karena lokasi wawancara berada di tepi jalan raya.

KATEGORISASI OBSERVASI INFORMAN RIJAL

No.	Kategorisasi	Kode	Catatan Observasi
1.	Kondisi tempat selama wawancara		
	a. Kondisi ruangan		
	Tinggal di lapak milik juragan	Rijal-O1: 2-5	Lapak yang ditinggali oleh Rijal berada di antara beberapa lapak lain, di mana kompleks tersebut memiliki juragan yang menanggung atau mempekerjakan para pengepul keliling.
		Rijal-O1: 28-29	Lapak milik Rijal bersebelahan dengan 4 lapak lainnya yang terletak sebaris.
	Lapak tersusun dari barang bekas	Rijal-O1: 29-35	Lapak-lapak tersebut tersusun dari papan bekas, spanduk, dan kayu yang dirangkai menjadi sebuah ruang kecil. Atapnya terbuat dari seng, yang di atasnya terdapat dedaunan kering yang berjatuhan dari pohon dan pecahan genteng yang berserakan.
	Banyak tumpukan barang bekas yang sudah dipilah	Rijal-O1: 6-9	Saat menuju lapak Rijal, peneliti melewati tumpukan kardus, botol-botol plastik, besi, dan berbagai kumpulan barang bekas perabot rumah tangga yang sudah dipilah.
	Kardus dan kertas yang dijemur karena kehujanan	Rijal-O1: 10-11	Halaman lapak penuh dengan kardus dan kertas yang sedang dijemur.
	Ukuran rumah Rijal	Rijal-O1: 17-18	Rijal dan Ovi (istri Rijal) tinggal di lapak berukuran kurang lebih 4 x 4 meter.
	Barang elektronik hasil rongsok	Rijal-O1: 21-23	Di dalam ruang tersebut berisi satu tempat tidur besar, almari, meja, juga terdapat televisi, radio, dan laptop yang menurut penuturan Rijal merupakan barang bekas hasil rongsok.
	Alat masak terletak di depan kamar, di samping pintu masuk	Rijal-O1: 36-40	Di depan lapak Rijal, tepatnya di samping pintu masuk kamar, ada sebuah meja. Di atas meja tersebut terdapat kompor gas, termos, dan peralatan memasak lainnya.
	b. Suasana sekitar lapak		
	Juragan kurang ramah	Rijal-O2: 2-8	Saat itu sepasang suami istri yang merupakan juragan di kompleks tersebut terlihat sedang sibuk dengan buku dan kalkulatornya. Peneliti melempar senyum kepada keduanya, lalu keduanya membalas dengan senyuman singkat, dan langsung sibuk kembali dengan pekerjaannya.

	Suasana lengang karena tinggal dua anak buah	Rijal-O2: 13-19	Suasana lapak pada siang itu cukup lengang dan langit terlihat mendung. Suasana lapak sepi, hanya terlihat seorang laki-laki yang sedang memilah barang di halaman lapak. Hal ini dikarenakan anak buah yang berada di lapak tersebut tinggal dua orang, Rijal dan satu pemuda lagi.
2.	Kondisi informan selama wawancara		
	a. Kondisi fisik		
	Ciri fisik	Rijal-O1: 45-46	Rijal memiliki tubuh yang kurus, berkulit hitam, dan ukuran tubuh yang tidak terlalu tinggi.
		Rijal-O1: 47-49	Rambutnya terlihat pendek, tidak seperti saat peneliti melakukan <i>pre eliminary</i> dahulu yang rambutnya panjang/gondrong.
	Pakaian yang dikenakan	Rijal-O1: 42-44	Ia memakai baju berwarna ungu, dan celana pendek.
	b. Gerakan/posisi tubuh		
	Menghadap serong terhadap peneliti	Rijal-O1: 52-54	Selama proses wawancara, Rijal duduk serong menghadap ke arah pintu. Sementara peneliti menghadap ke arah Rijal.
	Menggerak-gerakkan hape	Rijal-O1: 57-59	Sambil menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, Rijal memegang dan menggerak-gerakkan hape.
	c. Ekspresi wajah		
	Melihat ke bawah sebelum menjawab pertanyaan	Rijal-O1: 61-63	Setiap kali Rijal selesai menjawab pertanyaan, ia mengalihkan matanya menuju hape, kemudian sesekali melihat peneliti.
	Tertawa saat menjelaskan strateginya mendapatkan barang agar gerobaknya terisi	Rijal-O1: 64-67	Saat Rijal menjelaskan terkait strateginya mendapatkan barang untuk mengisi gerobaknya, ia tertawa kemudian istrinya juga ikut tertawa sambil agak menunduk.
	Tidak berani lama menatap peneliti	Rijal-O2: 25-27	Sesekali Rijal menatap peneliti, namun juga terkadang cepat mengalihkan pandangannya pada hape yang ia pegang.
	Memastikan persetujuan istri saat akan menjelaskan karakter juragan	Rijal-O2: 33-36	Saat menjawab tentang karakter juragan mereka, Rijal juga sempat melihat Ovi terlebih dulu sebelum menjelaskan.
	d. Ekspresi emosi		
	Intonasi sedang dan	Rijal-O1:	Rijal menjawab dengan intonasi sedang dan

	ritme yang cukup cepat	57-59	ritme yang cukup cepat.
		Rijal-O2: 23-25	Dengan intonasi yang sedang dan tempo bicara yang cepat, dan agak cadel, Rijal menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti secara cepat
	Menjawab dengan berbisik	Rijal-O2: 36-38	Rijal menjawab dengan suara yang agak pelan bahkan hampir peneliti tidak mendengarnya.
3. Sikap-sikap informan selama wawancara			
	Menunjukkan HP hasil rogsok	Rijal-O1: 25-27	Rijal juga menunjukkan Hape-nya yang ia dapat dari pemberian orang.
	Pribadi yang jujur	Rijal-O2: 43-46	<i>Takut saya main timbangan mbak.. Takut dosa, dosanya besar. Dosanya parah itu, udah nyurinya iya, bohonginnya iya, dobel itu kalau timbangan. (Rijal-W2:153-157)</i>
4. Aktivitas informan dan anak buah di lapak			
	Membereskan barang rongsokan	Rijal-O1: 41-42	Rijal terlihat sedang membereskan barang rongsokannya ketika peneliti datang.
	Informan tidak keliling karena capek dan rongsok sedang sepi	Rijal-O2: 9-12	Pada hari itu, Rijal tidak keliling. Menurut penuturannya, ia hari itu sedang capek dan ingin beristirahat. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa rongsok sedang sepi.

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOH. FATH. YASIN
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Usia : 11. 01 - 79.

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan.
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YUHENI
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 21-8-1985

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan.
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cahyeni
Jenis Kelamin : Laki Laki
Usia : 46 - thn.

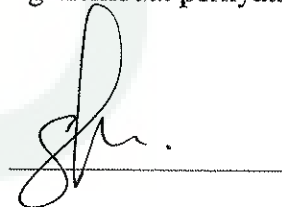
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan.
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KUTIRI
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 19 7 9

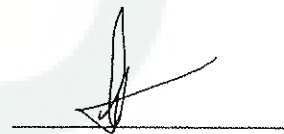
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan.
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harjo
Jenis Kelamin : laki laki
Usia : 29

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan.
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oni
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 27

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan.
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama Lengkap : Riski Nurabra
 Tempat, tgl lahir : Bantul, 17 November 1992
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Dukuh, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55185
 Email : nurabrariski@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

TK	: TKK PKK 21 Krandohan	(1998-1999)
SD	: SD Bakalan	(1999-2005)
SMP	: SMP Negeri 1 Bantul	(2005-2008)
SMA	: SMA Negeri 1 Bantul	(2008-2011)
S1	: Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	(2011-2016)

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Umum Rohis Al Fattah SMA Negeri 1 Bantul (2009-2010)
2. Anggota Komisi Aspirasi MPK SMA Negeri 1 Bantul (2009-2010)
3. Sekretaris Karang Taruna Orched RT 15 (2012-2013)
4. Editor Majalah *Psikotropika* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (2014)
5. Sekretaris *Earnest Learning of Islamic Psychology-Club*
(*ELIPS-Club*) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (2013-2014)
6. Sie Pendidikan dan Kerohanian Orched RT 15 (2016-2017)